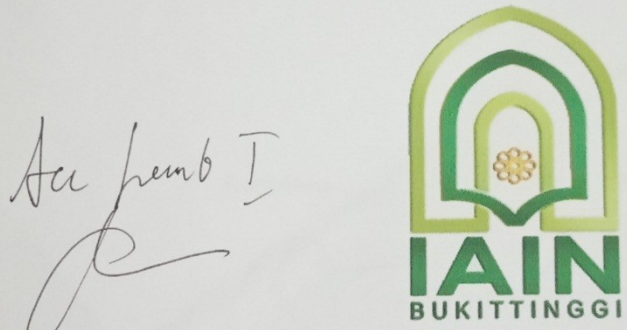
PENERAPAN METODE EKSPERIMEN DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMA MUHAMMADIYAH PADANG PANJANG

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelajar Sarjana Pendidikan (S1) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam



ACC
pembimbing II
untuk diajukan
kan ke pembimbing
I 16 Juli
10

Acc pemb I
20 Okt 2019

Oleh:

Muhammad Ilham

2115.217

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI (IAIN) BUKITTINGGI
2019 M/ 1441 H

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama **MUHAMMAD ILHAM** . **NIM 2115. 217** dengan judul, **"Penerapan Metode Eksperimen Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Muhammadiyah Padang Panjang,"** Telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Demikian persetujuan pembimbing ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bukittinggi, oktober 2019

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Arman Husni, Lc, MA	**Drs. Alimir, M.Pd.I**
NIP. 19721212 200312 1 001	**NIP. 196304211991031017**

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala Puji dan rasa syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, dengan mengucapkan *Alhamdulillahirabbil'alamin,* penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini berkat limpahan rahmat serta kasih sayang yang berupa kesehatan rohani dan jasmani, dengan hidayah dan taufik yang telah dilmpahkan. Kemudian shalawat dan salam semoga tetap selalu tercurah kepada Nabi kita, dengan mengucapkan *Allahumma sholli 'ala sayyidina Muhammad* yang mana beliau telah membawa penerang dikala kegelapan, serta mengangkat harkat dan martabat manusia dari ketiadaan ilmu pengetahuan dan moral kepada yang berilmu pengetahuan dan keimanan.

Penghargaan dan rasa cinta yang besar serta teristimewa penulis persembanhkan kepada **Almarhum ayah** dan kepada **ibu** serta **keluarga** tercinta yang telah membesarkan, mendidik, dan berkorban baik moril ataupun materil demi keberhasilan penulis dalam mencapai cita-cita. Skripsi dengan judul "Penerapan Metode Eksperimen Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Padang Panjang" ini telah penulis selesaikan guna memenuhi tugas akhir sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) bagi Mahasiswa program SI di program Studi Pendidikan Agama Islam di IAIN Bukittinggi.

Penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa penulisan dalam skripsi ini, baik isi ataupun tata bahasanya masih banyak terdapat kekurangan, karena terbatasnya kemampuan serta pengalaman penulis dan juga pengetahuan. Untuk itu penulis menerima kritik serta saran dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibuk Dr. Ridha Ahida, M.Hum selaku rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
2. Bapak Dr. Asy'ari, S.Ag, M.Si selaku wakil rektor I, Bapak Dr. Novi Hendri selaku wakil rektor II, dan Bapak Dr. Miswardi, SH, M.Hum, Ph.D selaku wakil rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
3. Ibuk Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi
4. Bapak Dr. Iswantir, M, M.Ag selaku dekan I, Bapak Charles, M.Pd.I selaku wakil dekan II, dan bapak Dr. Supratman Zakir, M.Pd., M.Kom selaku wakil dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
5. Ibuk Salmi Wati, M.Ag selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Bukittinggi.

6. Bapak Dr. Arman Husni, Lc, MA dan bapak DRS. Alimir, M. PD. I selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan serta kritik dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi di IAIN Bukittinggi.
7. Bapak dan Ibuk Dosen serta karyawan/i Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan di perguruan tinggi ini.
8. Bapak/ Ibuk Kepala beserta karyawan/i Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis untuk mengadakan studi kepustakaan.
9. Ibuk Rusmaida Nasution selaku kepala SMA Muhammadiyah Padang Panjang yang telah bersedia menerima peneliti.
10. Ibuk Halmita S,Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Muhammadiyah Padang Panjang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian serta memberikan data dan informasi sehubungan dengan penelitian ini.
11. Guru-guru, karyawan/i serta siswa siswi yang telah memberikan arahan dan data kepada penulis sehingga penelitian ini selesai.
12. Teman-teman sejawat yang mendo'akan dan membantu serta memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini

Terakhir, penulis berdo'a semoga segala bantuan yang telah penulis terima, dibalasi disisi Allah SWT, *Amiiin ya Rabbal 'alamiin.*

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis berserah diri dan mohon ampun.

Bukittinggi, Oktober 2019
Penulis

Muhammad Ilham
Nim. 2115. 217

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama/ NIM : Muhammad Ilham

Tempat/ Tanggal Lahir : Bukittinggi/ 03-Maret-1996

Fakultas/ Jurusan : FTIK/ PAI

Judul Skripsi : Penerapan Metode Eksperimen Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Muhammadiyah Padang Panjang

Menyatakan dengan sesungguhnya karya ilmiah (skripsi) dengan judul di atas benar asli karya penulis. Apabila kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka Penulis bersedia diproses sesuai dengan hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyatan ini dibuat dengan sesungguhnya, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Oktober 2019

Penulis

Muhammad Ilham

NIM. 2115. 217

DAFTAR ISI

HALAMAH PENGESAHAN.....i
KATA PENGANTAR.....ii

SURAT PERNYATAAN.....iii

DAFTAR ISI.....iv

ABSTRAK.....

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....1
B. Fokus Penelitian.....9
C. Pertanyaan Penelitian.....9
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....9
E. Penjelasan Judul.....10
F. Sistematika Penulisan.....12

BAB II LANDASAN TEORI

A. Metode Eksperimen
   1. Pengertian Metode.....14
   2. Pengertian Metode Eksperimen.....16
   3. Situasi Penggunaan Metode Eksperimen.....17
   4. Desain Metode Eksperimen.....20
   5. Tujuan Penggunaan Metode Eksperimen.....22
   6. Langkah-Langkah Metode Eksperimen.....23
   7. Kelebihan dan Kelemahan Metode Eksperimen 23
B. Pendidikan Agama Islam
   1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....25
   2. Dasar Pendidikan Agama Islam.....31
   3. Fungsi Pendidikan Agama Islam.....35
   4. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....38
   5. Materi Pendidikan Agama Islam.....40

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....41
B. Lokasi Penelitian.....41
C. Informan Penelitian.....41
D. Teknik Pengumpulan Data.....42
E. Teknik Analisis Data.....44
F. Teknik Keabsahan Data.....45

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian..... 46

B. Hasil Penelitian..... . 47

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 70

B. Saran..... 72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **"Penerapan Metode Eksperimen Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Padang Panjang",** disusun oleh **MUHAMMAD ILHAM, Nim: 2115. 217,** mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi. Maksud

dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana Penerapan Metode Eksperimen dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Padang Panjang.

Penelitian ini dilatar belakangi ketika guru yang menggunakan metode Eksperimen dalam bentuk sosial eksperiment pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X MIPA SMA Muhammadiyyah padang panjang terindikasi tidak selalu berjalan dengan baik karena metode ini membutuhkan keuletan yang tinggi. Berdasarkan observasi awal penulis di SMA Muhammadiyah Padang Panjang, terlihat beberapa siswa kurang semangat dan kurang terlibat ketika proses pembelajaran dengan metode eksperimen ini berlangsung.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan *(filed research.* Metode pengumpulan datanya dengan observasi dan wawancara. Informan dalam penelitian ini ada dua yaitu informan kunci dan informan pendukung. Informan kuncinya adalah guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X SMA Muhammadiyah Padang Panjang sedangkan yang menjadi informan pendukung dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MIPA SMA Muhammadiyah Padang Panjang. Dalam penelitian ini penulis menganalisis data dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, artinya data yang muncul berupa data-data tertulis atau lisan dari orang atau prilaku yang diamati yang diproses melalui catatan, kemudian disusun dalam teks.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penerapan metode eksperimen ini menunjukkan bahwa penerapan metode ini berjalan dengan baik, yang menjadi hambatan hanya pada aspek diri siswa itu sendiri. Metode ini membutuhkan tingkat keuletan yang tinggi waktu yang lama dan membutuhkan konsentrasi dari diri siswa, dimana penulis menemukan banyak siswa yang hanya mengandalkan anggota kelompok/ketuanya saja untuk melakukan kegiatan eksperimen ini dengan berbagai alasan yang beragam. Selain dari pada itu metode ini berjalan dengan baik, akan tetapi metode ini kurang cocok untuk di terapkan pada mata pelajaran PAI karena tidak semua materi PAI bisa di eksperimentkan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan profesi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat bangsa dan negara.[1] Sebelum membahas tentang pendidikan lebih mendalam tentu kita harus mengetahui terlebih dahulu apa tujuan dari pendidikan itu sendiri, dimana hal ini dapat ditinjau dari tujuan pendidikan yang telah di atur dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003:

> "Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab."[2]

---

1 Darul ilmi, *Dasar-dasar Pendidikan dan Pembelajaran* (STAIN Bukittinggi 2009),Cet. ke-1, hlm. 3

2 Tim Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), Cet. Ke-1, hlm. 5

Sedangkan dalam al-Qur'an pendidikan sangat banyak dibahas dalam beberapa surat diantaranya adalah surat At-Taubah ayat 122.

[illegible]

122. tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.(Q.S.At taubah-122).

Dan di dalam surat lain juga dibahas dalam surat al-Kahf ayat 66.

[illegible]

66. Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"

Dalam dunia pendidikan ada beberapa hal yang terkait langsung dengan pendidikan, diantaranya yaitu: belajar, mengajar dan pembelajaran.

Pertama, belajar adalah perubahan tingkah laku lebih merupakan proses internal siswa dalam rangka menuju kematangan.[3] Menurut Anthony Robbins belajar adalah proses menciptakan hubungan antara sesuatu

3 Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Konstektual*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2005), hlm. 8

(pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru. Jadi, belajar bukan berangkat dari sesuatu yang benar-benar belum diketahui (nol), tetapi merupakan keterkaitan dari dua pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan baru.

Kedua, mengajar (*teaching*) ialah merangsang serta mengarahkan siswa belajar. Mengajar pada hakikatnya tidak lebih dari sekedar menolong para siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, serta ide dan apresiasi yang menjurus kepada perubahan tingkah laku dan pertumbuhan siswa. Cara mengajar guru yang baik merupakan kunci dan prasarat bagi siswa untuk dapat belajar dengan baik. Salah satu tolak ukur bahwa siswa telah belajar dengan baik ialah jika siswa itu dapat mempelajari apa yang sebenarnya dipelajari, sehingga indikator hasil belajar yang diinginkan dapat dicapai oleh siswa.

Ketiga, pembelajaran (*instruction*) secara sederhana dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antra pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks, pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya). Dalam rangka mencapai

tujuan yang diharapkan. Istilah pembelajaran juga bermakna sebagai upaya membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncakan, pembelajran merupakan kondisi eksternal belajar, dari segi guru belajar merupakan akibat tindakan pembelajaran..[4] Jadi, jelaslah terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, di mana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.[5]

Mengajar dalam konteks standar proses pendidikan tidak hanya sekadar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar. Makna lain mengajar yang demikian sering distilahkan dengan pembelajaran. Makna lain mengajar yang demikian sering diistilahkan dengan pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar siswa harus dijadikan pusat dari kegiatan, yang akan dimaksudkan

4 Ibid, hlm. 9

5 Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (kencana 2010). Cet ke-2, hal. 17

untuk membentuk watak, peradaban, dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik.

Pembelajaran perlu memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Pemberdayaan diarahkan untuk mendorong pencapaian kompetensi dan perilaku khusus supaya setiap individu mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat dan mewujudkan masyarakat belajar. Secara konseptual pada dasarnya dalam istilah mengjar juga bermakna membelajarkan siswa. Mengajar-belajar adalah dua istilah yang memiliki satu makna yang tidak dapat dipisahkan. Mengajar adalah suatu aktivitas yang dapat membuat siswa belajar. Artinya, tak akan ada perbuatan mengajar manakala tidak membuat seseorang belajar. Dengan demikian, dalam istilah mengajar juga terkandung proses belajar siswa, inilah makna pembelajaran.[6]

Dalam istilah pembelajaran guru tetap harus berperan secara optimal, demikian juga halnya dengan siswa. Perbedaan dominasi dan aktivitas di atas, hanya menunjukkan kepada perbedaan tugas-tugas atau perlakuan guru dan siswa terhadap materi dan proses pembelajaran. Istilah pembelajaran (*instruction*) itu

---

6 Wina Sanjaya, *Kurikulum, dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana 2008), Cet, ke-1, hlm 216

menunjukkan pada usaha siswa mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru. Proses pembelajaran yang dilakukan siswa tidak mungkin terjadi tanpa perlakuan guru. Yang membedakannya hanya terletak pada peranannya saja.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan sebuah rencana tindak yang disebut dengan strategi pembelajran. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.

Menurut pendapat Wina Sanjaya, strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dick and Carey juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama- sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Untuk mengimplementasikan rencana

yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal, ini yang dinamakan dengan metode. Hal ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.[7]

Dengan demikian bisa terjadi satu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode. Salah satu bidang studi yang menggunakan metode pembelajaran adalah Pendidikan Agama Islam,

Menurut Rob Nurris yang dikutip oleh suryo subroto, mengajar yang efektif tergantung kepada kepribadian guru, metode yang dipilih, pola tingkah laku dan kompetensi yang relevan.[8] Dalam Proses pendidikan, Metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan, bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan dan materi pelajaran kepada siswa.

Metode mengajar harus menjamin tercapainya tujuan pengajaran supaya siswa dapat berfikir dan bertindak secara berdikari dan adaptif. Ia harus diberi kesempatan untuk menggunakan sesuai kemampuan rohani dan

---

7 Ibid, hlm. 294

8 Suryo Subroto*, Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta:Rineka Cipta 1997), cet, ke-1, hlm. 14

jasmani nya.[9] Untuk menimbulkan kesenangan dan kepuasaan siswa dalam mengajar diperlukan metode yang dapat meningkatkan partisipasi siswa supaya mereka aktif dalam proses pembelajaran. Moment aktivitas inilah yang dipandang sangat memiliki kualitas dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, jika pada umumnya metode yang digunakan pada pembelajaran PAI hanya berupa ceramah, ada sebuah metode yang mengambarkan definisi di atas yaitu metode eksperimen.

Metode eksperimen ini menurut Ramayulis adalah cara pembelajaran dengan melakukan percobaan terhadap materi yang sedang dipelajari, setiap proses dan hasil percobaan itu diamati dengan seksama. Metode eksperimen sangat penting, terutama untuk menemukan hal-hal baru. Metode eksperimen ini juga menjadi sebuah metode yang disetujui oleh Rasulullah SAW penggunaanya. Hal ini misalnya dapat kita lihat dari penjelasan Nabi Muhammad SAW ketika beliau menyampaikan bahwa pohon kurma tidak perlu “dikawinkan” untuk membuahkanya. Dan ternyata informasi beliau tidak terbukti di kalangan sekian banyak sahabat. Nabi

9 Ad. Roii Jekkers, *Mengajar Dengan Sukses*, (Jakarta: Grasindo 1994), cet, ke-10, hlm. 21

Muhammad SAW lalu menyampaikan “apa yang ku sampaikan menyangkut ajaran agama maka terimalah, sedang kamu lebih tahu persoalan duniamu”. [10]

Metode eksperimen merupakan metode yang bertitik tolak dari suatu masalah yang hendak dipecahkan dan dalam prosedur kerjanya berpegang pada prinsip metode ilmiah. Metode percobaan adalah suatu metode mengajar yang menggunakan instrumen tertentu dan dilakukan lebih dari satu kali. Misalnya di laboratorium. Penerapan pembelajaran dengan metode eksperimen akan membantu peserta didik untuk memahami konsep. Pemahaman konsep dapat diketahui apabila peserta didik mampu mengutarakan secara lisan, tulisan, maupun aplikasi dalam kehidupannya. Dengan kata lain, peserta didik memiliki kemampuan untuk menjelaskan, menyebutkan, memberikan contoh dan menerapkan konsep terkait dengan materi pendidikan agama islam.

Dari defenisi di atas dapat disimpulkan Metode Eksperimen adalah metode yang menuntut peserta didik untuk merasakan sendiri apa yang ingin diketahu dari suatu permasalahan dan mencari tahu sendiri jawaban dari permasalahan tersebut berdasarkan kepada pengetahuan

10 Syahraini Tambak, *6 Metode Ilmiah dan Inovatif Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 102

yang berkaitan dengan permasalahan tersebut. Dimana penggunaan metode ini membutuhkan keuletan tinggi dan waktu yang relatif lama, tetapi akan sangat mudah dipahami oleh peserta didik karena mereka sendiri yang menemukan jawaban dari suatu permasalahan tersebut.

Dalam setiap pelaksanaan metode mengajar tidak tertutup kemungkinan terdapat permasalahan dalam pelaksanaanya. Tetapi penulis lebih memilih menfokuskan membahas tentang metode eksperimen karena metode yang sering digunakan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah metode ceramah tetapi penulis menemukan di lapangan guru menggunakan metode eksperimen sebagai salah satu metode yang dipakai dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagai salah satu bentuk pembelajaran berbasis PAIKEM.

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan di SMA Muhammadiyah Padang Panjang, ketika proses pembelajaran terindikasi bahwa tidak selalu berjalan dengan baik karena metode eksperimen ini membutuhkan keuletan tinggi dari siswa dan membutuhkan waktu yang relative lama, dimana metode eksperimen yang digunakan guru berupa *social eksperiment* yang digunakan ketika materi pembelajaran berbusana muslim dan muslimah

merupakan cermin ketaatan dan keindahan diri,yang menyebabkan ada siswa yang malas untuk mengikuti proses pembelajaran. Dan juga berdasarkan wawancara awal yang penulis lakukan kepada salah seorang siswa kelas X Mipa SMA Muhammadiyah Padang Panjang yang bernama Muhammad Ihsan dia mengatakan bahwa ada beberapa anggota yang kurang terlibat ketika proses eksperimen diadakan.[11]

Berdasarkan fenomena atau gejala yang timbul membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana penerapan metode eksperimen pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang akan penulis tuangkan dalam karya ilmiah yang berbentuk Proposal dengan judul “PENERAPAN METODE EKSPERIMEN DALAM PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA MUHAMMADIYAH PADANG PANJANG”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah” Penerapan metode eksperimen dalam pelajaran pendidikan Agama Islam di Sma Muhammadiyah Padang Panjang”.

C. Pertanyaan Penelitian

11 Observasi awal di sma Muhammadiyah Padang Panjang.

Bagaimana penerapan metode eksperimen dalam pelajaran pendidikan agama Islam di Sma Muhammadiyah Padang Panjang

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

a. Untuk mengetahui penerapan metode Eksperimen dalam pelajaran pendidikan Agama Islam di Sma Muhammadiyah Padang Panjang

2. Kegunaan Penelitian

a. Untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan perkuliahan guna mencapai gelar sarjana Strata Satu (S1) pada jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

E. Penjelasan Judul

Penerapan:Menanamkan, meletakkan sesuatu pada tempatnya. Maksudnya menanamkan nilai-nilai pendidikan yang telah Dirancang dan direncanakan. Dalam artian bagaimana orang tua bisa mengembangkan potensi anak dengan pendidikan tersebut. [12]

Metode Eksperimen:Metode eksperimen menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Asawan Zain

12 Muhammad Ali, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern, (Jakarta: Pustaka Anmani), hlm. 536

adalah cara penyajian pelajaran, di mana peserta didik melakukan percobaan dengan mengalami sendiri sesuatu yang dipelajari. [13] Metode eksperimen ini menurut Ramayulis adalah cara pembelajaran dengan melakukan percobaan terhadap materi yang sedang dipelajari, setiap proses dan hasil percobaan itu diamati dengan seksama. Jadi dapat diketahui metode ini adalah metode yang menekankan peserta didik untuk mengalami sendiri apa yang sedang dipelajari dan menemukan jawaban-jawaban dari pertanyaan seputar pembelajaran yang sedang dipelajari.

Pembelajaran:Usaha sadar dari seorang Pendidik untuk membelajarkan peserta didiknya agar terbentuk suatu perubahan pada diri peserta didik.[14] Yang dimaksud adalah mata pembelajaran PAI

13 Syahraini Tambak, *6 Metode Ilmiah dan Inovatif Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 102

Pendidikan Agama Islam:Usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya: kitab suci Al-Qur'an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Diiringi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa. [15] Dengan demikian yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah sarana untuk membentuk kepribadian yang mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma dalam Islam. Yang

14 Muhammad Fathurrohman, *Model-Mode Pembelajaran* inovatf, (Jogjakarta,, Ar-Ruzz media, 2015) hal.16l

15 Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Islam & Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 37

dimaksud disini adalah mata pembelajaran PAI

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah penerapan metode eksperimen dalam pelajaran pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Padang Panjang.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penelitian skripsi ini, penulis selanjutnya mengemukakan garis besar sebagai berikut:

BAB I :Merupakan pendahuluan meliputi, latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, serta sistematika penulisan

BAB II :Merupakan landasan teoritis tentang Pendidikan Agama Islam (pengertian Pendidikan Agama Islam, Dasar Pendidikan Islam, Fungsi Pendidikan Agama Islam, dan Tujuan Pendidikan Agama Islam), Metode Pembelajaran (Pengertian metode pembelajaran, kedudukan metode pembelajaran, pemilihan dan penentuan metode pembelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pembelajaran.) dan metode eksperimen (Pengertian metode

eksperimen, situasi penggunaan metode ekperimen, dan desain metode eksperimen)

BAB III :Merupakan metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, tekhnik pengumpulan data, teknik analisis data, dan triangulasi data.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Metode Eksperimen

1 Pengertian Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani ”*methodos*” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Jadi, metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pada perencanaan pembelajaran, setiap komponen mempunyai ketergantungan dan tujuan. Metode perencanaan pembelajaran juga ditentukan oleh tujuan yang hendak dicapai. Dalam kegiatan pembelajaran, metode diperlukan untuk pendidik dan penggunaanya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berkahir. Seorang pendidik tidak akan dapat

melaksanakan tugasnya jika ita tidak menguasai satupun metode mengajar yang telah dirumuskan.

Zainal Aqib mengutip pendapat Sudjana bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran.[16] Ahmad Tafsir dalam bukunya juga mendefinisikan metode sebagai berikut: “Metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu”[17]

Dalam pendidikan agama Islam dijelaskan bahwa metode pengajaran agama Islam adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan agama Islam. Kata tepat dan cepat inilah yang sering diungkapkan dalam ungkapan efektif dan efisien. Kalau begitu metode pengajaran agama Islam ialah cara yang paling efektif dan efisien dalam mengajarkan agama Islam.[18]

Jadi metode disini hanya sebagai alat, dan bukan sebagai tujuan sehingga metode mengandung implikasi

16 Zainal Aqib, *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, (Bnadung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2016), hlm. 9

17 Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 9

18 Ibid., hlm. 9

bahwasannya proses penggunaannya harus sistematis dan kondisional. Maka hakekatnya penggunaan metode dalam proses belajar mengajar adalah pelaksanaan sikap hati-hati dalam pekerjaan mendidik dan mengajar.

Metode dan juga teknik mengajar merupakan bagian dari strategi pengajaran. Metode pengajaran dipilih berdasarkan dari atau dengan pertimbangan jenis strategi yang telah ditetapkan sebelumnya. Begitu pula, oleh karena metode merupakan bagian yang integral dengan sistem pengajaran maka perwujudannya tidak dapat dilepaskan dengan komponen sestem pengajaran yang lain. Dalam pendidikan metode termasuk salah satu komponen yang penting. Metode termasuk salah satu instrumen input disamping kurikulum, prasarana dan sarana pendidikan serta instrumen yang lain.

Dari beberapa pengertian metode di atas, maka dapat disimpulkan bahwasannya metode mengajar adalah merupakan suatu sarana atau cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran.

2 Pengertian Metode Eksperimen

Metode eksperimen menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Asawan Zain adalah cara penyajian pelajaran, di mana

peserta didik melakukan percobaan dengan mengalami sendiri sesuatu yang dipelajari. Dalam proses belajar mengajar, dengan metode eksperimen, peserta didik diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses. mengamati suatu objek, keadaan atau proses sesuatu. Dengan demikian, peserta didik dituntut untuk melakukan sendiri pembelajaran tersebut dengan sebuah percoban dan mereka dituntut juga harus mengalami sendiri hal-hal yang diajarkan oleh guru. Pada akhirnya peserta didik diharapkan dapat memiliki pemahaman sendiri tentang materi yang dipelajari secara maksimal.

Metode eksperimen ini menurut Ramayulis adalah cara pembelajaran dengan melakukan percobaan terhadap materi yang sedang dipelajari, setiap proses dan hasil percobaan itu diamti dengan seksama. Metode eksperimen sangat penting, terutama untuk menemukan hal-hal baru. Metode eksperimen ini juga menjadi sebuah metode yang disetujui oleh Rasulullah SAW penggunaanya. Hal ini misalnya dapat kita lihat dari penjelasan Nabi Muhammad SAW ketika beliau menyampaikan bahwa pohon kurma tidak perlu “dikawinkan” untuk membuahkanya. Dan ternyata informasi beliau tidak terbukti di kalangan sekian

banyak sahabat. Nabi Muhammad SAW menyampaikan "apa yang ku sampaikan menyangkut ajaran agama maka terimalah, sedang kamu lebih tahu persoalan duniamu". [19]

Metode eksperimen merupakan metode yang bertitik tolak dari suatu masalah yang hendak dipecahkan dan dalam prosedur kerjanya berpegang pada prinsip metode ilmiah. Metode percobaan adalah suatu metode mengajar yang menggunakan instrumen tertentu dan dilakukan lebih dari satu kali. Misalnya di laboratorium. Penerapan pembelajaran dengan metode eksperimen akan membantu peserta didik untuk memahami konsep. Pemahaman konsep dapat diketahui apabila peserta didik mampu mengutarakan secara lisan, tulisan, maupun aplikasi dalam kehidupannya. Dengan kata lain, peserta didik memiliki kemampuan untuk menjelaskan, menyebutkan, memberikan contoh, dan menerapkan konsep terkait dengan materi pendidikan agama islam.

3 Situasi Pengunaan Metode Eksperimen

Metode eksperimen mampu memberikan kondisi belajar yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir dan kreativitas secara optimal. Peserta didik diberi kesempatan untuk menyusun sendiri konsep-konsep dalam

19 Syahraini Tambak, *6 Metode Ilmiah dan Inovatif Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 102

struktur kognitifnya, selanjutnya dapat diaplikasikan dalam kehidupannya.

1) Materi yang menghendaki keterampilan

Pembelajaran yang menghendaki peserta didik menunjukkan keterampilan tertentu. Di sini penggunaan metode eksperimen sangat cocok dipergunakan bila memang materi tersebut menghendaki pada keterampilan sesungguhnya. Materi yang menekankan pada keterampilan menjadi perhatian utama dari seorang guru untuk menggunakan metode eksperimen tersebut. oleh karena itu, pemahaman dan analisa dari seorang guru PAI terhadap karakteristik materi pembelajaran menjadi sangat krusial untuk menggunakan metode eksperimen.[20]

2) Materi yang Berbasis Proses Kejadian Sesuatu

Memudahkan penjelasan mengenai proses terjadinya suatu benda atau hal serta proses penarikan kesimpulan. Sebuah pembeljaran yang berkualitas sesungguhnya adalah di mana para peserta didik memiliki pemahaman yangn mudah terkait materi yang sedang dipelajari. Melalui metode eksperimen, peserta didik dapat lebih mudah

20*Ibid*, hal 103-107

memahami materi pembelajaran karena mereka terlibat dan melakukan langsung materi tersebut.

3) Pembelajaran Berbasis Aktif

Menghindari verbalisme. Terkadang pembelajaran yang menekankan pada aspek verbalisme kurang cocok dipergunakan metode eksperimen. Hal itu karena metode eksperimen menuntut ke aktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Di sini Metode eksperimen sangat cocok dipergunakan saat pembelajaran yang menekankan pada keaktifan keterampilan peserta didik. Peserta didik yang bertipe kinestetik sangat tepat diajarkan materi bagi mereka yang memang bersifat eksperimen, karena fisik mereka langsung terlibat.

4 Desain Metode Eksperimen

1) Tujuan Pembelajaran

Langkah pertama, adalah guru pendidikan agama Islama harus menjelaskan kepada peserta didik tentang tujuan pembelajarn pendidikan agama islam melalui metode ekspeimen. Tujuan pembelajaran ini biasanya diawalai dari mengetahu standard kompetensi dan kompetensi dasar yang dilanjutkan dalam penentuan indikator pembelajaran pendidikan agama islam.

2) Penjelasan Bahan/Alat

Langkah Kedua, memberi penjelasan kepada peserta didik tentang alat-alat serta bahan-bahan yang akan dipergunakan dalam metode pengajaran eksperimen. Penjelasan tentang bahan-bahan yang harus dipergunakan sangat penting untuk mensukseskan pelaksanan metode ekperimen bagi peserta didik.

3) Percobaan Awal

Berikutnya yaitu percobaan awal. Pembelajar diawali dengan melakukan percobaan yang didemonstrasikan guru atau dengan mengamati fenomena alam. Eksperimen ini menampilkan masalah-masalah materi Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan sains yang akan dipelajari. Disini guru PAI harus menunjukkan terlebih dahulu bagaimana proses melakukan percobaan tersebut serta penggunaan alat-alat atau bahan-bahan yang telah disediakan.[21]

4) Pengamatan

Langkah selanjutnya yaitu, pengamatan. Pengamatan merupakan kegiatan peserta didik saat guru melakukan percobaan. Peserta didik diharapkan untuk mengamati dan mencatat peristiwa tersebut. Pengamatan ini berkaitan dengan hal-hal apa sajakah

21Ibid, hal. 108-112

yang harus dilakukan di samping peserta didik juga membuat catatan-catatan untuk mensukseskan kegiatan pembelajran PAI tersebut.

5) Hipotesis

Langkah kelima, yaitu hipotesis awal. Pada tahap ini peserta didik dapat merumuskn hipotesis sementara berdasarkan hasil pengamatannya. Hipotesis dalam metode eksperimen menjadi bagian signifikan dibuat oleh para peserta didik karena berkaitan dengan proses percobaan berikutnya.

6) Verifikasi

Keenam, yaitu verifikasi. Verifikasi ini merupakan kegiatan untuk membuktikan kebenaran dari dugaan awal yang telah dirumuskan dan dilakukan melalui kerja kelompok. Peserta didik diharapkan merumuskan hasil percobaan dan membuat kesimpulan, selanjutnya dapat dilaporkan hasilnya.[22]

7) Aplikasi Konsep

Berikutnya yaitu, aplikasi konsep. Setelah peserta didik merumuskan dan menemukan konsep, hasilnya diaplikasikan dalam kehidupanya. Kegiatan ini merupakan pemantapan konsep yang telah dipelajari. Aplikasi konsep ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya yaitu *application*. Langkah aplikasi adalah langkah unjuk kemampuan

22Ibid, hal. 113-117

peserta didik setetlah mereka menyimak penjelasan guru.

8) Evaluasi

Langkah yang terakhir yaitu, evaluasi. Langkah ini menggambarkan bahwa seorang guru PAI melaksanakan evaluasi terhadap program pembelajaran yang telah diselenggarakan. Evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternative yang tepat untuk mengambil sebuah keputusan.

5 Tujuan Pengunaan Metode Eksperimen

Penggunaan metode eksperimen memiliki tujuan agar siswa mampu mencari dan menemukan sendiri berbagai jawaban atau persoalan-persoalan yang dihapi dengan mengadakan persoalan sendiri. Serta siswa dapat terlatih dalam cara berpikir yang ilmiah (*scientific thinking)*. Dengan eksperimen siswa menemukan bukti kebenaran dari teori sesuatu yang sedang dipelajarinya.

Dengan demikian penggunaan metode ini diharapkan peserta didik dapat:

1. Mencari dan menemukan sendiri berbagai jawaban atau persoalan-persoalan yang dihadapinya dengan mengadakan persoalan sendiri.

2. Terlatih dalam cara berpikir yang ilmiah (*scientific thinking)*.
3. Menemukan bukti kebenaran dari teori sesuatu yang sedang dipelajarinya.[23]

6 Langkah-Langkah Metode Eksperimen

Metode eksperimen ini mempunyai langkah-langkah sebagai berikut:

a. Setiap siswa harus mengadakan percobaan, maka jumlah alat dan bahan percobaan harus cukup bagi tiap siswa.
b. Dalam proses eksperimen siswa perlu teliti dan konsentrasi dalam mengamati proses percobaan maka perlu adanya waktu yang cukup lama, sehingga ditemukan pembuktian kebenaran dari apa yang dipelajarinya.
c. Pemberian petunjuk yang jelas oleh pendidik kepada peserta didik agar dalam prosesnya tidak melenceng dari apa yang ingin ditemukan.[24]

7 Kelebihan dan Kelemahan Metode Eksperimen

a. Kelebihan metode eksperimen
   1) Peserta didik terlatih dalam menggunakan metode ilmiah dalam menghadapi segala masalah, sehinggga tidak mudah percaya pada sesuatu yang belum pasti kebenarannya dan tidak mudah pula

---

23 istarani, *Kumpulan 40 Metode Pembelajaran*, (Medan: Media Persada, 2014 cet ke-2. Hal. 21

24Ibid, hal. 22

percaya pada perkataan orang, sebelum ia membuktikan kebenarannya.

2) Mereka lebih aktif berpikir dan berbuat. Dimana itu sangat dituntut dalam kegiatan belajar mengajar yang modern.
3) Siswa dalam melaksanakan proses eksperimen disamping memperoleh ilmu pengetahuan, juga menemukan pengalaman praktis serta keterampilan dalam menggunakan alat-alat percobaan.
4) Dengan eksperimen siswa membuktikan sendiri kebenaran suatu teori.[25]

b. Kelemahan metode eksperimen
1) Metode ini memerlukan berbagai peralatan dan bahan yang banyak.
2) Metode ini menuntut ketelitianm keuletan dan ketabahan.
3) Setiap percobaan tidak selalu memberikan hasil yang diharapkan karena mungkin ada faktor-faktor tertentu yang berada diluar jangkauan kemampuan pengendalian.[26]

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan orang dewasa kepada mereka yang dianggap belum dewasa. Menurut Undang-Undang

---

25Ibid, hal. 24

26Ibid, hal, 24

Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003 pada bab I tentang kedudukan Umum Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa:

> "Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."[27]

Pengertian pendidikan secara bahasa berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy,* yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan. Pelayan yang mengantar dan menjeput dinamakan *paedagogos*. Dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan sebagai *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam.[28]

Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah pendidikan terutama pendidikan formal dikenal dengan kata *education* yang bersal dari kata to educate yakni mengasuh, mendidik. Dalam *Dictionary of Education*, makna *education* adalah kumpulan proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah laku yang bernilai positif di dalam masyarat. Istilah *education* dapat pula dimaknai sebuah proses sosial ketika seseorang dihadapkan pada pengaruh

---

27 Rois Mahmud, *AL-ISLAM (Pendidikan Agama Islam)*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm.148

28 Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2012), hlm. 60

lingkungan yang terpilih dan terkontrol, sehingga mereka dapat memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individual secara optimal.[29]

Menurut Vaclan Havel pendidikan adalah kemampuan untuk merasakan adanya jaringan hubungan yang tersembunyi (*the hidden connection)* antar berbagai fenomena. Ini berarti bahwa pendidikan memiliki fungsi normatif yang dimaksudkan untuk alih kepentingan nilai. Nilai yang ditanamkan melalui pendidik atau proses belajar mengajar akan dapat memperkokoh jati diri individu.

Menurut Arifin pendidikan dalam pengertian tersebut juga dapat dipahami sebagai sebuah proses humanisasi yaitu pengembangan dimensi rasionalitas, dimensi afektif, sehingga dapat menumbuhkan kecerdasan emosional, intelektual, dan spritual yang pada giliranya membentuk cara pandang individu untuk melahirkan suatu moral sosial.[30]

Menurut Redja Mudyahardjo pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.[31]

Dari berbagai gambaran di atas, pendidikan dapat dirumuskan sebagai usaha yang terencana dan sungguh-sungguh dari suatu generasi

---

29Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hlm. 2

30 Rois Mahmud, op. cit. hlm. 145

31 Rulam Ahmadi,*Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 36

yang dianggap telah dewasa untuk mentransformasikan ilmu pengetahuannya, nilai-nilai dan budaya masyarakat kepada generasi yang belum dewasa. Usaha ini dilakukan agar peserta didik bisa mengembangkan potensi dirinya dan bisa mengimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Agama biasanya diterjemahkan dengan kata *al-din* (bahasa Arab) atau *religion* (bahasa Inggris), *din al-islam* diterjemahkan dengan kata *The Religion of Islam* atau Agama islam.[32] Kata *al-din* terdapat dalam firman Allah Q.S Al-Baqarah (2) ayat 256:

لا إِكْرَاهَ فِي الدِّين

".Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam) "

Agama menurut istilah Al-Qur'an disebut *Al-Din*. Sedangkan secara bahasa, kata "Agama" ini diambil dari bahasa sanskrit. Sebagai pecahan dari kata-kata "A" artinya "tidak" dan "gama" artinya "kacau", jadi "agama" berarti "tidak kacau".[33]

Kata *ad-diin* dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti, menguasai, menundukan, patuh, utang, balasan dan kebiasaan. Agama memang membawa peraturan yang mengandung hukum yang harus dipatuhi. Agama memang menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama. Agama

32 Mardani, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama 2017), Cet-1, hlm. 1

33 Rois Mahmud, op.cit, hlm. 2

membawa kewajiban-kewajiban yang kalau tidak dijalankan oleh seseorang menjadi utang baginya.[34]

Pengertian-pengertian tersebut mengandung makna bahwa agama sebagai pedoman aturan hidup akan memberikan petunjuk kepada manusia sehingga dapat menjalani kehidupan ini dengan baik, teratur, aman dan tidak terjadi kekacauan yang berujung pada tindakan anarkis.

Syekh Muhammad Abdullah Badran, dalam bukunya *Al-Madkhal ila Al-Adyan* mengatakan *Diin* yang biasanya diartikan "agama" mengambarkan "hubungan antara dua pihak di mana yang pertama mempunyai kedudukan lebih tinggi dari pada yang kedua". Seluruh kata yang menggunakan huruf-huruf *dal*, *ya*, dan *nun* seperti *dain* berarti utang atau *dana, yadinu* yang berarti menghukum atau taat, semuanya mengambarkan adanya dua pihak yang melakukan interaksi.

Sehingga, agama adalah "hubungan antara makhluk dan khaliknya". Hubungan ini menunjukkan sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya.

Dengan demikian unsur-unsur penting yang terdapat dalam agama ialah:

a. Kekuatan gaib, manusia merasa dirinya lemah dan berhajat pada kekuatan gaib itu sebagai tempat minta tolong. Kekuatan gaib dalam Islam yaitu Allah SWT. Oleh karena itu, manusia merasa harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut. Hubungan baik ini dapat diwujudkan dengan mematuhi perintah dan larangan kekuatan gaib itu.
b. Keyakinan manusia bahwa kesejahteraanya di dunia dan hidupnya di akhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib

34 Mardani, op.cit, hlm 2-3

yang dimaksud. Dengan hilangnya hubungan baik itu, kesejahteraan dan kebahagiaan yang dicari akan hilang pula.

c. Respons yang bersifat emosional dari manusia. Respons itu bisa mengambil bentuk perasaan takut, seperti yang terdapat dalam agama-agama primitf, atau perasaan cinta, seperti yang terdapat dalam agama-agama monoteisme. Selanjutnya respons mengambil bentuk penyembahan yang terdapat dalam agama-agama primitif, atau perasaan cinta, seperti yang terdapat dalam agama- agama monoteisme. Selanjutnya respons mengambil bentuk penyembahan yang terdapat dalam agama-agama monoteisme. Lebih lanjut lagi respons itu mengambil bentuk cara hidup tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan.
d. Paham adanya kudus (*sacred)* dan suci, dalam bentuk kekuatan gaib, dalam bentuk kitab yang mengandung ajaran-ajaran agama bersangkutan dan dalam bentuk tempat-tempat tertentu.[35]

Islam berasal dari bahasa Arab, yang berasal dari kata kerja "*salima*" kata islam adalah bentuk mashdar. Dari segi sistematik, islam mengandung makna selamat, sejahtera dan damai. Kata islam satu akar dengan kata salam. Dari kata salam tersebut timbul ungkapan *assalamu'alaikum* yang telah membudaya dalam masyarakat Indonesia, artinya semoga selamat, damai dan sejahtera.

Menurut Prof. Dr. Muhammad Abdullah Draz, arti sebenarnya kata Islam adalah penyerahan diri secara total terhadap kehendak Allah tanpa perlawanan. Begitu juga menurut Prof. Dr. M. Thahir Azhary, islam berarti

35 Ibid. hlm. 4-5

penundukkan diri sepenuhnya (secara total) setiap makhluk Allah SWT (terutama manusia) terhadap kehendak dan ketetapan-Nya.

Secara terminologis, agama Islam adalah agama penutup dari semua agama yang diturunkan berdasarkan wahyu Illahi (Al-Qur'an) kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril untuk diajarkan kepada seluruh umat manusia sebagai *way of life* (pedoman hidup) lahir dan batin dari dunia sampai dengan akhirat. [36] Sebagai agama penutup, tentu Islam adalah agama penyempurna ajaran-ajaran terdahulu. Islam adalah agama yang sempurna, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Maidah (5) ayat 3:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الإِسْلامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan " telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Tetapi barang siapa terpaksa karena lapar bukan karena ingin berbuat dosa, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, ".Maha Penyayang

Zakiyah Daradjat menjelaskan Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup didunia maupun di akhirat kelak.[37]

---

36 Ibid. hlm. 19-22

37 Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Cet. 4, hlm. 86

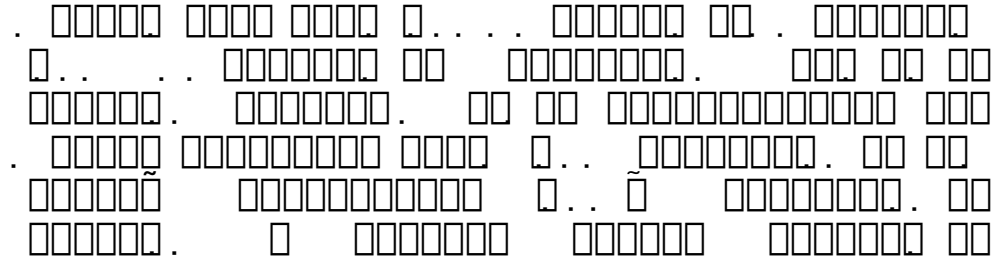
Jadi dapat disimpulkan Pendidikan Agama Islam yaitu upaya mengembangkan seluruh potensi individual dan sosial manusia berdasarkan ajaran Islam. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang kepada yang lainnya untuk mengembangkan seluruh potensinya.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya yang menjadi sumber pokok atau sumber utama hukum Islam ialah kitab suci Al-Qur'an dan sunnah/hadis Rasulullah SAW. Tetapi selain dua sumber hukum tersebut ada sumber hukum ketiga yang menjadi kesepakatan ulama yaitu ijtihad yang menjadi sumber hukum ketiga setelah sumber hukum utama tersebut.

a. Al-Qur'an

Berdasarkan firman Allah SWT dalam surat An-Nisaa ayat 59:



> "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa seluruh umat Islam wajib berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunah Rasul. Pendidikan Islam adalah merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam kehidupan manusia di dunia ini yang bertujuan mempengaruhi ke arah kebaikan agar dapat hidup baik, mentaati semua yang diperintahkan Allah dan menjauhkan dari segala larangan-Nya. Kesemuanya ini harus benar-benar dalam ruang

lingkup peraturan Allah. Dengan demikian maka dasar pendidikan Islam ialah Al-Qur'an dan sunnah Rasul.

Al-Qur'an adalah Firman Allah yang mengandung oerintah dan larangan, janji dan ancaman yang kesemuanya itu harus dilaksanakan manusia untuk kepentingan manusia sendiri. Orang-orang yang taat mengikuti perintah-Nya dan menjauhi segala yang dilarang-Nya akan dicintai oleh-Nya.karena mereka selalu mematuhi-Nya. Sebaliknya mereka yang tidak patuh terhadap perintah dan larangan-Nya akan dibenci-Nya karena itu mereka akan diberikan balasan sesuai dengan amal perbuatannya yaitu disiksa.[38]

Menurut istilah, Al-Qur'an berarti firman Allah yang merupakan mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rasul terakhir dengan perantaan malaikat Jibril yang tertulis dalam Mushal yang disampaikan kepada kita secara *mutawatir* yang diperintahkan membacanya, yang dimulai dengan Surah Al-Fatihah dan diakhir dengan Surah An-Nas.

Dalam defenisi lain dikemukakan juga bahwa Al-Qur'an adalah lafadz berbahasa Arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada manusia secara *mutawatir* yang diperintahkan membacanya dan mendapatkan pahala bagi yang membacanya.[39]

Menetapkan al-Qur'an sebagai dasar Pendidikan Agama Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan kepada keilmuan

---

38 Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang, PT Pustaka Rizki Putra:2002), hlm. 26

39 Rois Mahmud, op. cit, hlm. 107-108

semata, tetapi justru karena kebenaran yang terdapat di dalam al-qur'an tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah, pengalaman manusia. Sebagaimana firman Allah Q.S Al-Baqarah (2) ayat 2:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya: petunjuk bagi mereka yang bertaqwa."

b. As-Sunnah

Sunnah Rasulullah SAW kedudukannya sangat agung dan mulia karena ia adalah sumber kedua syari'at Islam setelah Al-Qur'an. Bahkan, antara Al-Qur'an dan As-Sunnah saling membutuhkan dan tidak bisa dipisah-pisahkan.[40] Allah SWT befirman:

وَاذْكُرْنَ مَا يُتْلَى فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّـهِ وَالْحِكْمَـةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا

"Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan Hikmah (Sunnah Nabi-mu). Sesungguhnya Allah adalah Maha lembut lagi Maha mengetahui." (QS.Al-Ahzaab (33) ayat 34)

Sunnah biasa diartikan sebagai jalan yang terpuji, jalan atau cara yang dibiasakan. Sunnah juga diartikan sebagai sabda, perbuatan dan persetujuan (takrir) yang berasal dari Rasulullah SAW. Tiga cakupan makna sunah diatas menjadi dasar untuk membedakan sunah ke dalam tiga macam yaitu sunah qauliyah, sunah fi'liyah, dan sunah taqririyah.

Sunnah juga biasa diartikan sebagai perkataan, perbuatan ataupun ketetapan dari Nabi Muhammad SAW. Sunnah adalah merupakan penjelasan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an umumnya hanya menjelaskan

40 Abu Anisah Syahrul Fatwa, op. cit, hlm. 38

ketentuan-ketentuan secara garis besar. Sunah adalah petunjuk hidup manusia dalam segala aspeknya agar tumbuh secara wajar dan takwa kepada Allah.[41]

c. Ijtihad

Ijtihad menurut bahasa ialah bekerja dengan sungguh-sungguh dalam sesuatu perbuatan, lafaz ijtihad tidak digunakan kecuali terhadap perbuatan yang harus dilakukan dengan susah payah. Menurut istilah ijtihad ialah menggunakan segala kesungguhan untuk menetapkan hukum hukum syara'. Ijtihad ini digunakan untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syariat Islam yang ternyata belum ditegaskan dalam Al-Qur'an dan Sunah.[42]

Dapat disimpulkan ijtihad merupakan hasil dari usaha sungguh-sungguh yang dilakukan oleh para ulama yang memenuhi syarat untuk berijtihad dan merupakan kesepakatan dari para ulama tersebut yang menjadi landasan sumber hukum ajaran agama islam yang ketiga setelah sumber hukum Al-Qur'an dan As-sunnah yang menjadi sumber hukum pertama dan kedua.

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi yang bermacam-macam, yaitu:

a. Menumbuhkan dan memelihara keimanan

Pendidikan islam berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan keimanan pada diri seorang anak. Ketika pada proses

41 Nur Uhbiyati, op. cit. hlm 27

42 Ibid., hlm. 29

pertumbuhan, si anak banyak mendapatkan pengaruh postif maupun negatif di lingkungannya dan disini pendidikan islam berfungsi untuk membentengi si anak dan menjadi pemelihara keimanan yang ada pada diri seorang anak.

b. Membina dan menumbuhkan akhlak mulia

Pendidikan islam berakar dari dasar ajaran islam dimana islam hadir untuk memperbaiki akhlak manusia pada zaman jahiliyah dahulu. Pada era global saat sekarang ini banyak pengaruh yang berasal dari luar, tidak hanya pengaruh positif tetapi juga pengaruf negatif yang dapat mempengaruhi akhlak seorang anak. Disanalah pendidikan islam memiliki peranan menjaga akhlak seorang anak agar tidak terpengaruh oleh pengaruh luar yang bertentangan dengan nilai dan norma islam.

c. Membina dan meluruskan Ibadah

Pada umumnya anak yang lahir dari keluarga islam sudah bisa melaksanakan ibadah karena mencontoh dari orang tuanya tetapi itu hanya sebatas mengikuti tanpa tahu cara ibadah yang baik dan benar. Disamping itu ada juga anak yang memang sudah bisa melaksanakan ibadah dengan baik dan benar tetapi belum rutin dan tertib dalam prosesnya. Oleh karena itu pendidikan islam berfungsi untuk membina seorang anak agar dapat melaksanakan ibadah secara tertib dan rutin serta dapat meluruskan kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan, baik segi teori maupun praktek.

d. Keinginan untuk beramal dan melaksanakan ibadah

Anak yang telah menerima pendidikan agama dari orang tua umumnya telah melaksanakan ibadah dan amal-amal yang lain. Tetapi umumnya amal dan ibadah mereka itu belum mencapai taraf maksimal. Oleh karena itu pendidikan Islam menumbuhkan semangat kepada anak didik untuk melakukan ibadah dan amal-amal lainnya sampai kepada tingkat kesempurnaan. Dengan pendidikan anak akan mendapatkan pengaruh secara langsung baik dari guru atau teman-teman mereka untuk meningkatkan amal dan ibadah mereka.

e. Mempertebal rasa dan sikap keberagaman serta mempertinggi solidaritas sosial

Anak yang masih dalam proses pertumbuhan perlu bimbingan agar jiwa keberagaman mereka tumbuh secara normal. Oleh karena itu pendidikan Islam diberikan secara tertib dan teratur untuk mempertebal rasa keberagaman serta memantapkan sikap keberagaman itu. Pendidikan Islam dapat diberikan secara sederhana sehingga dapat memperluas sikap saling menghargai dalam sosial serta ukhuwah islamiyah. Pendidikan Islam dapat meningkatkan sikap kebersamaan serta sikap gotong royong dan rasa saling menghargai satu dengan yang lainnya.[43]

Pada hakikatnya pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontiniu dan berkesinambungan. Maka yang menjadi fungsi dari pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan

43 Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013), Cet. 1, hlm. 22-23

berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayatnya.

Secara umum tugas dari pendidikan agama Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal.

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Imam Ghazali, tujuan pendidikan Islam yaitu pembentukan *Insan* paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Imam Ghazali, manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan *fadhilah* melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. *Fadhilah* ini selanjutnya dapat membawanya dekat kepada Allah dan akhirnya membahagiankannya hidup di dunia dan akhirat.

Prof. Dr. M. Athiyah Al-abrasi mengemukakan tentang tujuan pendidikan dalam satu kata, yaitu *fadhilah* (keutamaan), dimana yang dimaksud oleh para ahli pendidikan Islam bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dan terutama

dari pendidikan agama Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.[44]

Dalam *First World Conference on Muslim Education* yang diadakan di Mekah pada tahun 1977 telah menghasilkan rumusan yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam, yaitu mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, perasaan dan indera.[45]

Oleh karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspek, yaitu fisik, mental, intelektual, imajinasi dan kemampuan berbahasa, baik secara individu maupun kelompok. Tujuan pendidikan Islam yang dilaksanakan di Indonesia harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional bahwa yang diciptakan pendidikan nasional adalah manusia yang mana perilaku, sifat, kepribadian yang kompleks, lahir batin, jasmani dan rohaninya yang memiliki berbagai aspek serta dunia dan akhirat.

Jadi dalam proses Pendidikan Agama Islam mencakup tujuan untuk menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah SWT dan sesama manusia.

Pendidikan Agama Islam berlangsung selama hidup. Tujuan umum yang terbentuk insan kamil dapat mengalami perubahan naik turun,

---

44 Djamaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 15-16

45 Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2016), Cet-2, hlm. 105

bertambah ataupun berkurang dalam perjalanan hidup seseorang yang lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Dengan demikian proses pendidikan tersebut dilaksanakan sepanjang hayat untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan memelihara dan mempertahankan pendidikan yang telah diresapi.

5. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi Pendidikan Agama Islam pada sekolah atau madrasah dasar, lanjutan tingkat pertama dan lanjutan atas merupakan integral dari program pengajaran setiap jenjang pendidikan. Sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional , Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Adapun materi pokok Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi lima aspek kajian, yaitu :

a. Aspek Al-Qur'an dan Hadist

Dalam aspek ini menjelaskan beberapa ayat dalam Al-Qur'an dan sekaligus juga menjelaskan beberapa hukum bacaannya yang terkait dengan ilmu tajwid dan juga menjelaskan beberapa hadist Nabi Muhammad Saw.

b. Aspek keimanan dan aqidah Islam

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keimanan yang meliputi enam rukun iman dalam Islam.

c. Aspek akhlak,

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai sifat-sifat terpuji (akhlak karimah) yang harus diikuti dan sifat-sifat tercela yang harus dijahui.

d. Aspek hukum Islam atau Syari'ah Islam

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keagamaan yang terkait dengan masalah ibadah dan mu'amalah.e.Aspek tarikh IslamDalam aspek ini menjelaskan sejarah perkembangan atau peradaban Islam yang bisa diambil manfaatnya untuk diterapkan di masa sekarang[46]

1. BAB III
2. METODE PENELITIAN

3.

A. Jenis Penelitian

4. Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memiliki sifat atau karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sebenarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak berubah dalam bentuk simbol atau bilangan, penelitian yang hasilnya tidak berbentuk statuistik atau bentuk hitung lainnya. Pendekatan ini digunakan karena dengan pendekatan kualitatif akan tergambar secara jelas permasalahan yang akan diteliti.

B. Lokasi Penelitian

5. Lokasi adalah tempati dimana penelitian dilakukan dan penulisis melakukan penelitian di SMA Muhammadiyah Padang Panjang. Penulis memilih ini sebagai tempat penelitian karena permasalahan penulis temukan dari melihat

46 Dikutip dari" http://repo.iain-tulungagung.ac.id/4661/3/BAB%202.pdf".

pengalaman lapangan pada saat penulis melakukan observasi dan wawancara dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam belum maksimal dalam penerapan metode eksperimen.

C. Informan Penelitian

6. Informan adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian dan suatu hal (baik pemikirannya, interpretasinya dan pengetahuan) kepada peneliti atau pewawancara.[47] Jadi, ia mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara suka rela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Sebagai anggota tim dengan kebaikannya dan kesukarelaannya ia dapat memberikan pandangan tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat.

7. Adapun yang menjadi Informan kunci dalam penelitian di SMA Muhammadiyah ini adalah guru Pendidikan Agama Islam. Sedangkan yang menjadi Informan pendukungnya adalah siswa kelas X Mipa SMA Muhammadiyah Padang Panjang. Alasan memilih mereka sebagai informan yaitu supaya informasi yang dibutuhkan lebih valid dan akurat.

D. Teknik Pengumpulan Data

8. Untuk mendapatkan data yang akurat dan terarah perlu dikumpulkan data dengan dengan bebarapa cara, yaitu:

a. Observasi

---

47 Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), Cet. 1, hal. 139

9. Dalam konteks penilaian ini, observasi penulis lakukan di ruang kelas dimana ditempat inilah berlangsungnya interaksi yang intensif antara guru dan siswa. Melalui observasi, peneliti mengamati secara langsung proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Padang Panjang, agar penulis dapat melihat metode eksperimen yang digunakan oleh guru saat pembelajaran berlangsung.

10. Selain itu dari segi penyelanggaraanya, penelitian ini menerapkan observasi sistematik. Artinya observasi dilakukan berdasarkan pedoman yang telah disiapkan sebelumnya. Hal ini bermanfaat karena dapat mengarahkan peneliti pada fokus penelitian. Di samping menangkap peristiwa-peristiwa yang diperlukan secara lengakap dan utuh, observasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang penerapan metode eksperimen di SMA Muhammadiyah Padang Panjang.

b. Wawancara

11. Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Namun wawancara sebagai alat penelitian lebih sistematis dan terarah.[48] Adapun jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, artinya

48 Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (jakarta, Bumi Aksara 2002), cet.5. hlm.113

dengan pertanyaan bebas maupun sesuai dengan data yang ingin diketahui, dengan menyiapkan daftar pertanyaan secara garis besarnya. Sehingga memberikan kebebasan kepada informan untuk mengemukakan pendapatnya, namun tetap dalam konteks permasalahan penelitian.

12. Dalam teknik wawancara ini, peneliti mengajukan pertanyaan yang mendalam seputar Penerapan metode eksperimen dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Padang Panjang.

E. Teknik Analisis Data

13. Adapun aktivitas dalam analisis data yaitu:

1. Reduksi Data

14. Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

15. Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajiann data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan lain-lain.

3. Verifikasi Data

16. Langkah terakhir dalam analisis data adalah melakukan varifikasi atau penarikan kesimpulan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal dan interaktif, hipotesis atau teori.[49]

F. Teknik Keabsahan Data

17. Teknik keabsahan data yang penulis gunakan adalah triangulasi data, triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik-teknik triangulasi data bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.[50]

18. Triangulasi data dengan sumber lainnya berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kulitatif, hal ini dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang umum dengan apa yang dikatakan oleh orang lain.

---

49 Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 247-252

50 *Ibid.* hal. 274

3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumentasi yang berkaitan.[51]

19.
20.
21.
22.
23.
24.
25.
26.
27.
28.
29.
30.
31.
32.
33.
34.

35. BAB IV
36. HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi lokasi penelitian

37. Penelitian ini penulis lakukan di SMA Muhammadiyah padang panjang. SMA Muhammadiyah merupakan SMA swasta yang mempunyai akreditasi A. SMA Muhammadiyah Padang Panjang terletak

51 M. Djunaidi Ghony-Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 322-323

di Jalan R.I Sinaro panjang kauman, Padang panjang. SMA Muhammadiyah pada saat ini mempunyai jumlah siswa sebanyak 318 orang, dimana terdiri dari 102 orang siswa laki-laki dan orang 216 siswa perempuan. Saat ini SMA Muhammadiyah dipimpin oleh Ibuk Rusmaida Nasution selaku kepala sekolah SMA Muhammadiyah Padang Panjang. SMA Muhammadiyah ini merupakan sekolah swasta yang mempunyai persentase pelajaran 80% pelajaran umum dan 20% pelajaran agama islam. Kurikulum SMA Muhammadiyah yang digunakan sekarang adalah kurikulum 2013.

38. Visi dan Misi SMA Muhammadiyah
39. Visi :
    40. 1. Menciptakan generasi islam
    41. 2. Meningkatkan intelegensi
42. Misi :

1. Terwujudnya manusia muslim yang bertaqwa, berakhlak mulia, cakap, percaya diri, cinta tanah air, berguna bagi masyarakat dan negara, beramal menuju terwujudnya masyarakat utam , adil, dan makmur yang di ridhoi Allah SWT.
2. Memajukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk memajukan umat dalam pembangunan masyarakat, bangsa dan negara. Bersama pemerintah memajukan penyelenggaraan pengembangan kebudayaan sesuai dengan UUD 1945 pasal 31.

43.

B. Hasil Penelitian

44.

45. Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan di bab sebelumnya dimana penelitian yang

penulis lakukan adalah jenis penelitian kualitatif, oleh sebab itu pada bab ini penulis akan menjabarkan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan, dimana penulis telah melakukan penelitian tentang sebuah metode pembelajaran yang menurut penulis merupakan metode pembelajaran yang unik jika diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, metode ini telah diterapkan oleh seorang guru di SMA Muhammadiyyah Padang Panjang, dimana guru ini merupakan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas X. Metode yang digunakan oleh guru ini merupakan metode pembelajaran yang bisa dikatan belum pernah dipakai oleh guru Pendidikan Agama Islam sebelumnya yaitu Metode Pembelajaran Eksperimen, maka oleh sebab itu untuk menjawab permasalahan yang ada pada skripsi ini yang berkaitan dengan penerapan Metode Eksperimen yang digunakan oleh guru tersebut yang diterapkan pada kelas X MIPA penulis telah mengumpulkan data melalui proses observasi dan wawancara yang dibutuhkan. Melalui teknik pengumpulan data tersebut penulis mendapatkan data dari guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan juga dari siswa kelas X MIPA. Ketika proses penelitian yang telah penulis lakukan yang menjadi

informan kuncinya yaitu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X MIPA, untuk menambah hasil penelitian dan untuk menguatkan data yang penulis dapatkan maka penulis membutuhkan informan pendukung, yaitu informan pendukungnya adalah siswa kelas X MIPA SMA Muhammadiyah Padang Panjang.

46. Selanjutnya penulis akan menjelaskan tentang Penerapan Metode Eksperimen dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Padang Panjang. Di dalam sebuah penerapan metode pembelajaran guru sudah sewajarnya melakukan beberapa langkah ketika proses penerapannya yang terangkum kedalam tiga kegiatan, yaitu:

1. Tahap persiapan/Kegiatan awal

47. Tahap persiapan/ kegiatan awal adalah proses awal yang dilakukan oleh guru dalam rangka mempersiapkan segala keperluan dan kebutuhan sebelum proses pembelajaran dimulai, dimana jika pada tahap ini berjalan dengan baik dapat dipastikan proses pembelajaran berlangsung dengan baik pula. Pada tahap kegiatan awal guru harus merumuskan tujuan pembelajaran yang menjadi patokan keberhasilan proses pembelajaran, yang mana hal ini menjadi tujuan yang akan dicapai oleh

peserta didik/siswa ketika proses belajar mengajar dilaksanakan.

48. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X MIPA SMA Muhammadiyah Padang Panjang tentang rumusan tujuan pembelajaran, guru tersebut mengatakan bahwa:

49.

50. "Tujuan pembelajaran dalam penerapan metode eksperimen,merupakan langkah pertama yang ibuk lakukan ketika akan mengajar, ketika akhir pertemuan pada pertemuan sebelumnya ibuk telah menjelaskan bahwa pada materi sebelumnya kita akan menggunakan metode eksperimen dan ibu menjelaskan tujuan dari pembelajaran yang harus dicapai dengan menggunakan metode tersebut, selain itu setiap masuk materi baru ibuk akan menanya terlebih dulu tentang materi pembelajaran sebelumnya dan mengaitkannya dengan pembelajaran yang akan dipelajari kemudian memerintahkan siswa untuk menjelaskan tujuan pembelajaran yang telah ibuk sampaikan pada akhir pertemuan sebelumnya, agar nanti siswa terfokus kepada tujuan yang harus dicapai tersebut".[52]

51.

52. Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan ternyata guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X MIPA memang menanyakan kembali tujuan pembelajaran yang telah guru tersebut

52Halmita, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IX SMP Negeri 8 Bukitttinggi,13 september 2019

jelaskan pada minggu sebelumnya dan tujuan tersebut sesuai dengan yang dimuat di dalam RPP, dan sebelum proses pembelajaran baru dimulai guru tersebut selalu mereview kembali materi pada pertemuan sebelumnya dan mengatkannya dengan materi yang akan dipelajari, kemudian baru memerintahkan siswa untuk menjelaskan kembali tujuan pembelajaran yang akan di capai berdasarkan yang dijelaskan oleh guru pada pertemuan sebelumnya agar siswa tersebut bisa fokus untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.[53] Ketika proses observasi penulis melihat guru melakukan sesuai dengan hasil wawancara di atas.

53. Data ini juga didukung berdasarkan hasil wawancara penulis dengan siswa kelas X MIPA SMA Muhammadiyah Padang Panjang, siswa tersebut mengatakan bahwa:

> 54. "Benar, ibuk selalu menanyakan kembali materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya dan menjelaskan kaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan di pelajari, selanjutya ibuk akan menuliskan di papan tulis tujuan dari mempelajari materi berbusana muslim dan muslimah."[54]
> 55.

56. Dari uraian data di atas dapat penulis simpulkan bahwa guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi

---

53 Observasi Penulis, SMA Muhammadiyah Padang Panjang, 13 september 2019

54Riska Himaylia Putri, Siswi SMA Muhammadiyah Padang Panjang, 13 september 2019

Pekerti melakukan langkah-langkah persiapan dengan benar di dalam menggunakan metode pembelajaran Eksperimen. Sebagai bukti guru setiap materi baru setelah mengaitkan dengan materi pembelajaran sebelumnya guru akan menjelaskan kepada siswanya tentang tujuan pembelajaran yang harus dicapai.

57. Berikutnya setelah mengetahui bahwa guru ada merumuskan tentang tujuan pembelajaran maka harus ada persiapan sebelum penerapan metode Eksperimen, berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti kelas X MIPA SMA Muhammadiyah Padang Panjang mengatakan bahwa:

> 58. " Saat ibuk akan menerapkan metode Eksperimen, dari pertemuan pada minggu sebelumnya ibuk sudah menyampaikan kepada siswa bahwa pertemuan yang akan datang kita akan memakai metode pembelajaran Eksperimen. Dan setelah ibuk membagi siswa menjadi 6 kelompok, ibuk memberikan beberapa pertanyaan untuk mereka pecahkan bersama-sama dengan kelompoknya dengan melakukan kegiatan sosial eksperimen mengenai materi berbusana muslim dan muslimah, dimana mereka diperintahkan untuk berbusana muslimah yang sempurna dan berbusana muslimah yang kurang sempurna diluar sekolah dan anggota kelompok lain mengamati dan mengambil kesimpulan yang ditulis pada buku latihan".[55]

55 Halmita, *op.cit,* 13 September 2019

59. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan siswa kelas X MIPA SMA Muhammadiyah Padang Panjang mengatakan bahwa:

> 60. “Benar bahwasanya ibuk memerintahkan kami untuk melakukan kegiatan sosial eksperimen untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diberikan oleh ibuk ketika akhir pertemuan sebelumnya, kami semua disuruh untuk mengamati dan mengambil kesimpulan dari hasil pengamatan diluar bagaimana pandangan orang lain jika kami menggunakan pakaian busana muslimah yang benar dan pakaian muslimah yang kurang benar, kemudian kami bersama-sama mengamati dan mengambil kesimpulan ”.[56]
> 61.

62. Secara teori langkah awal penerapan metode eksperimen adalah penjelasan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, kemudian menghadirkan problem yang akan dipecahkan, dimana masalah tersebut bisa berupa pertanyaan atau pertanyaan yang harus dipecahkan oleh peserta didik bersama-sama dengan kelompoknya. Setelah itu menjelaskan dengan jelas konsep yang harus dicari oleh peserta didik ketika proses metode eksperimen.

63. Dari uraian tersebut dapat penulis simpulkan bahwa guru telah melaksanakan tahap persiapan/langkah awal dengan benar, karena selain menjelaskan tentang tujuan pembelajaran yang ingin dicapai guru juga memerintahkan siswa untuk memecahkan problem tentang materi berbusana

---

56 Riska Himaylia Putri, siswa kelas X SMA Muhammadiyah Padang Panjang 27 agustus 2019

muslim dan muslimah dengan melakukan proses sosial eksperiment untuk menemukan jawaban dari problem yang telah dimunculkan oleh guru.

64. 2.Langkah pelaksanaan/kegiatan inti

65. Langkah berikutnya setelah langkah awal yang berupa penyampaian tujuan pembelajaran adalah tahap pelaksanaan/ kegiatan inti yang menjadi inti dari sebuah pembelajaran, pada tahap ini lah proses pembelajaran berlangsung dan segala hal yang menjadi inti pokok pelaksanaan proses pembelajaran dilaksanakan seperti penerapan metode pembelajaran, oleh karena itu pada langkah ini seorang guru harus bisa memaksimalkannya agar tujuan pembelajaran yang telah dijelaskan dapat tercapai dengan baik dan benar. Semua hal tersebut harus dapat menjamin siswa menerima pembelajaran agar dirinya mampu mencapai tujuan pembejaran yang telah ditetapkan.

66. Pada langkah inti pembelajaran dalam penerapan metode Eksperimen ini yang menjadi langkah pertama adalah menjelaskan alat apa saja yang di butuhkan dan berapa waktu yang diberikan untuk pelaksanaan metode pembelajan Eksperimen kepada siswa, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X MIPA SMA Muhammadiyah Padang Panjang mengatakan bahwa:

67. “Untuk alat yang digunakan dalam penerapan Metode Eksperimen ini, ketika akhir pertemuan sebelumnya ibuk selesai menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan datang dan membagi kelompok siswa, ibu memerintahkan mereka untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan sosial eksperimen dimana mereka harus membut jawaban sementara di kertas selembar dan membut kesimpulannya pada buku latihan mereka. jadi saat pembelajaran berlangsung siswa menyampaikan hasil pengamatan yang telah dibuat di dalam buku latihan, untuk waktu pengamatan ibu memberikan waktu selama 1 minggu sebelum pertemuan pada minggu berikutnya untuk setiap kelompok, sedangkan untuk diskusi pada minggu berikutnya setiap kelompok di beri waktu 15 menit untuk menyampaikan hasil pengamatan sosial eksperimen mereka masing-masing.”[57]
68.

69. Hal ini juga didukung dari data hasil observasi yang penulis lakukan ternyata saat penerapan metode Eksperimen ini guru memang hanya meminta siswa menyediakan kertas selembar dan buku latihan untuk kegiatan pengamatan dan guru meminta hasil pengamatan sosial eksperimen yang telah diperintahkan pada minggu sebelumnya untuk dijelaskan pada saat penulis melakukan observasi. Dan waktu yang diberikan bagi masing-masing kelompok untuk menyampaikan hasil kerja kelompok mereka memang 15 menit untuk masing-masing kelompoknya.[58]

57 Halmita, *op.cit,* 13 September 2019

58Observasi Penulis *op.cit,* 13 september 2019

70. Data diatas juga diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan siswa kelas X MIPA SMA Muhammadiyah padang panjang, dia mengatakan bahwa:

> 71. “Alat yang digunakan hanya kertas selembar dan buku latihan untuk membuat hasil dan kesimpulan dari kegiatan pengamatan yang telah kami lakukan di lapangan melalui proses sosial eksperimen, waktu yang diberikan ibuk untuk kami melakukan kegiatan eksperimen hanya satu minggu setelah pertemuan terakhir. Sedangkan waktu untuk mempresentasikan hasil yang telah kami dapatkan hanya diberikan waktu 10-15 menit paling lama.”[59]

72. Secara teori dalam penerapan metode Eksperimen dalam penerapanya alat yang dibutuhkan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dalam melakukan kegiatan pengamatan.

73. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dilakukan guru tersebut sudah benar karena untuk penerapan metode eksperimen alat yang dibutuhkan disesuaikan dengan yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk melakukan kegiatan eksperimennya, dan guru hanya memerintahkan siswanya untuk menyediakan kertas dan buku latihan untuk tempat mereka membuat hasil dari proses pengamatan mereka melalui proses sosial eksperimen.

74. Langkah berikutnya setelah penjelasan tentang alat apa saja dan waktu yang dibutuhkan untuk penerapan metode eksperimen adalah penjelasan tentang langkah-

59Riska Himaylia Putri, *op.cit,* 13 september 2019

langkah pembelajaran dengan menggunakan metode Eksperimen, berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti kelas X SMA Muhammadiyah Padang Panjang mengatakan bahwa:

> 75. “Langkah pertama yang ibuk lakukan adalah membagi kelompok, setelah itu menunjuk ketua kelompok, kemudian memunculkan permasalahan tentang berbusana muslim dan muslimah yang pemecahannya siswa diperintahkan untuk mendapatkannya dari hasil pengamatan melalui sosial eksperiment yang harus dilakukan oleh masing-masing kelompok, hasil pengamatan tersebut dibuat jawaban sementara atau hipotesis di kertas selembar dan membuat kesimpulannya di buku latihan. Pada minggu setelah eksperiment yang dilakukan siswa maka siswa akan mendiskusikan hasil pengamatan mereka masing-masing dan saling memberikan pertanyaan antar kelompoknya.[60]

76.

77. Hal ini juga didukung dari data hasil observasi yang penulis lakukan ternyata ketika penulis ada dilokal para siswa telah mendapatkan jawaban dari permasalahan yang dimunculkan oleh guru yang jawabannya didapatkan dari hasil pengamatan melalui sosial eksperiment tentang berbusana muslim dan muslimah dan memang benar di dalam kertas selembar siswa terdapat hipotesis dari hasil pengamatan tersebut dan dibuku latihan terdapat kesimpulannya, dan penulis juga melihat bahwa pada pertemuan tersebut guru

60 Halmita, *op.cit,* 13 September 2019

memerintahkan siswa untuk mendiskusikan hasil yang telah mereka dapatkan dari proses sosial eksperiment yang telah mereka lakukan.[61]

78. Data ini juga didukung dari hasil wawancara penulis dengan siswa kelas X MIPA SMA Muhammdiyah Padang Panjang,siswa mengatakan bahwa:

> 79. "Memang benar ibu telah membagi kelompok pada akhir pertemuan sebelumnya dan memberikan beberapa pertanyaan tentang materi berbusana muslim dan muslimah yang jawabannya kami dapatkan dari hasil pengamatan melalui sosial eksperiment, dan kami disuruh membuat jawaban sementara ketika pengamatan di kertas selembar dan membuat kesimpulannya di buku latihan. Kemudian hasil tersebut didiskusikan bersama-sama"[62]
> 80.

81. Secara teori langkah penerapan metode eksperimen pada tahap awal memang memunculkan sebuah problem yang akan dipecahkan. Dimana untuk memecahkan problem tersebut dibutuhkan pengamatan yang hasil pengamatan tersebut dituangkan kedalam sebuah hipotesis atau jawaban sementara yang kemudian baru akan disimpulkan menjadi hasil dari proses eksperiment tersebut. Setelah jawaban dari permasalahan didapatkan dari proses eksperiment hasil tersebut didiskusikan di dalam kelas bersama anggota

---

61 Observasi Penulis *op.cit,* 13 September 2019

62 Riska Himaylia Putri, *op.cit,* 13 September 2019

kelompok lainnya dari para siswa lain yang juga telah melakukan proses eksperiment.

82. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dilakukan oleh guru dalam penggunaan metode eksperiment sudah benar karena guru melakukan pembagian kelompok setelah memunculkan sebuah permasalahan yang akan dipecahkan melalui proses eksperiment, dalam hal ini guru memerintahkan siswa untuk melakukan sosial eksperiment tentang materi berpakaian muslim dan muslimah, kemudian guru juga memerintahkan siswa untuk mendiskusikan hasil pengamatan masing-masing kelompok bersama-sama di dalam kelas.

83. Mengenai proses pembagian kelompok, berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X MIPA SMA Muhammadiyah Padang Panjang mengatakan bahwa:

> 84. “Ibuk menyusun kelompok dengan mengumpulkan siswa yang pada ulangan harian sebelumnya mendapat nilai tertinggi yang ibuk urutkan tertinggi satu sampai tertinggi nomor 6, untuk kemudian ibuk menyuruh mereka untuk menjadi ketua kelompok. Untuk anggota kelompoknya ibu membagi dengan membuat nomor 1-6 kemudian nomor tersebut di acak dan siswa di suruh memilih. Sehingga untuk anggota kelompok terbagi secara acak[63]
>
> 85.

86. Hal ini juga di dukung dari data hasil observasi yang penulis lakukan ternyata pada penerapan metode Eksperimen

63 Halmita, *op.cit,* 13 september 2019

ini guru memang membagi kelompok secara acak kecuali untuk ketua dari masing-masing kelompok karena langsung di tunjuk oleh guru dari beberapa siswa yang nilai ulangan hariannya tertinggi.[64]

87. Data ini juga didukung oleh hasil wawancara penulis dengan seorang siswa kelas X MIPA SMA Muhammadiyah Padang Panjang, siswa tersebut mengatakan bahwa:

> 88. "Ibuk membagi kelompok dengan adil karena untuk ketuanya Ibuk menunjuk dari anak yang nilai ulangan terakhirnya terrtinggi nomor 1 sampai dengan 6, sedangkan untuk anggotanya di pilih secara acak melalui undian kertas yang kami disuruh mengambil satu persatu ke depan kelas"[65]
> 89.

90. Secara teori pembagian kelompok harus dilakukan secara acak dengan mengumpulkan siswa dengan berbagai variasi intelektual dan gender sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih bervariasi dan menyenangkan.

91. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa guru melaksanakan pembagian kelompok dengan benar, karena dilakukan secara acak maka satu kelompok akan terdiri dari berbagai variasi gender dan tingkat intelektual siswa tersebut di dalam proses diskusi nantinya.

92. Mengenai proses pelaksanaan metode eksperiment tentang materi berbusana muslim dan muslimah, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam

64 Observasi Penulis *op.cit,* 13 september 2019

65 Riska Himaylia Putri, *op.cit,* 13 september 2019

dan Budi Pekerti kelas X SMA Muhmmadiyah Padang Panjang mengatakan bahwa:

> 93. “Ibuk memberikan 5 buah masalah yang harus dipecahkan oleh siswa melalui proses pengamatan eksperiment dalam bentuk sosial eksperiment, pertama bagaimana perasaan siswi perempuan menggunakan busana muslimah yang sempurna ketika berjalan di hadapan orang banyak. Kedua bagaimana perasaan siswi ketika berjalan di hadapan orang banyak tapi menggunakan busana muslimah yang kurang sempurna.ketiga bagaimana pandangan orang lain menurut pandangan anggota eklompok ketika siswi menggunakan pakaian muslimah yang sempurna dan pakaian muslimah yang kurang sempurna, keempat apa keuntungan dari berbusana muslimah secara sempurna, dan yang kelima kenapa siswa laki-laki harus ikut terlibat dalam pengamatan cara berpakaian muslimah.”[66]
> 94.
> 95.

96. Hal ini juga didukung berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan bahwa memang benar dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh siswa, hasil tersebut merupakan pemecahan atau jawaban dari 5 masalah yang diberikan oleh guru kepada siswa ketika pertemuan sebelumnya.

97. Data di atas juga diperkuat melalui hasil wawancara penulis dengan siswa kelas X MIPA SMA Muhammadiyah Padang Panjang, siswa mengatakan bahwa:

> 98. “memang benar ibuk memberikan 5 buah pertanyaan yang jawabannya harus kami

66 Halmita, *op.cit,* 13 september 2019

> dapatkan melalui proses pengamatan sosial eksperiment diluar sekolah”[67]

99.

100. Mengenai proses diskusi dalam penerapan model *snowball throwing*, berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X SMA Muhammadiyah Padang Panjang mengatakan bahwa:

> 101. “Untuk proses diskusi dalam penerapan metode Eksperimen ini dalam pembuatan pertanyaannya ibuk hanya memberikan 3 pertanyaan untuk masing-masing kelompok kepada kelompok yang sedang mempresentasikan hasil pengamatan mereka melalui eksperiment dalam bentuk sosial eksperiment tentang materi berbusana muslim dan muslimah.”[68]
>
> 102.

103. Hal ini juga di dukung dari data hasil observasi yang penulis lakukan, ketika proses diskusi guru memang hanya memberikan kesempatan 3 buah pertanyaan bagi masing-masing kelompok kepada kelompok yang sedang mempresentasikan hasil eksperiment yang telah mereka lakukan dalam bentuk sosial eksperiment.[69]

104. Data ini juga di dukung dari hasil wawancara penulis dengan siswa kelas X MIPA SMA Muhammadiyah Padang Panjang. siswa mengatakan bahwa:

---

67 Riska Himaylia Putri, *op.cit,* 13 september 2019

68 Halmita, *op.cit,* 13 september 2019

69 Observasi Penulis *op.cit,* 13 September 2019

> 105. “Ibuk memerintahkan kepada kami menyediakan 3 pertanyaan kepada masing-masing kelompok untuk ditanyakan kepada kelompok yang sedang menampilkan hasil kerja kelompoknya.”[70]
> 106.
> 107.

108. Mengenai pengendalian kelas dalam proses diskusi pada penerapan metode Eksperimen ini, berdasarkan hasil wawancar penulis dengan guru pendidikan agama islam dan budi pekerti kelas X MIPA SMA Muhammadiyah Padang Panjang mengatakan bahwa:

> 109. “Dalam pelaksanaan metode Eksperimen ini ada waktunya siswa relatif ketenangannya terjaga, karena masing-masing kelompok diberikan waktu untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka selam 15 menit dan pertanyaan pun juga dibatasi hanya 3 pertanyaan bagi masing-masing kelompok yang ingin bertanya”[71]
> 110.

111. Hal ini juga di dukung dari data hasil observasi yang penulis lakukan bahwa ternyata ketika proses diskusi pada penerapan metode Eksperimen ini kondisi lokal terjaga ketenangannya karena masing-masing kelompok fokus mendengarkan kelompok lainnya menampilkan hasil pengamatan mereka masing-masing, dan ketika proses

---

70 Riska Himaylia Putri, *op.cit,* 13 September 2019

71 Halmita, *op.cit,* 13 September 2019

pertanyaan pun hanya terjadi keributan kecil karena perebutan siapa yang lebih dahulu memberikan pertanyaan[72]

112. Data ini juga diperkuat dengan hasil wawancara penulis kepada seorang siswa kelas X MIPA SMA Muhammadiyah Padang Panjang, siswa tersebut mengatakan bahwa:

> 113. "Ketika proses diskusi tentang hasil pengamatan mengenai sosial eksperiment seluruh siswa fokus mendengarkan dan menyimak, tidak ada yang meribut kecuali ketika akan memberikan pertanyaan karena saling berebut giliran untuk bertanya."[73]
> 114. .

115. Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa penerapan metode Eksperimen pada kelas X MIPA di SMA Muhammadiyah Padang Panjang ini dalam hal pengelolaan kelasnya bisa dikatakan tidak ada kendala mungkin dikarenakan siswa SMA dan juga jurusan ipa yang dapat dipastikan tingkat fokus dan kerajinannya tinggi.

3. Langkah akhir/Kegiatan Akhir

116. Langkah selanjutnya yaitu langkah akhir/ kegiatan akhir, langkah akhir ini adalah tahapan terakhir yang dijadikan sebagai tolak ukur apakah pembelajaran yang telah dilakukan dapat dimengerti atau dipahami oleh peserta didik atau belum.

---

72 Observasi Penulis *op.cit,* 13 September 2019

73 Riska Himaylia Putri, *op.cit,* 13 September 2019

117. Oleh karena itu pada tahapan terakhir ini proses kesimpulan serta evaluasi dilakukan sehingga dapat menjadi gambaran hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan dari kegiatan awal sampai kepada kegiatan inti dari sebuah pembelajaran.

118. Di dalam kegiatan akhir ini berdasarkan hasil wawancara yang penulis peroleh dari guru mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti kelas X MIPA SMA Muhammadiyah Padang Panjang tentang apakah guru ada menanyakan kembali kepada sebagian atau seluruh siswa tentang pertanyaan yang telah dijawab oleh kelompok ketika waktu presentasi, guru tersebut mengatakan bahwa:

> 119. “Ibuk menanyakan kembali beberapa pertanyaan yang telah ditanyakan oleh siswa ketika proses diskusi kepada beberapa siswa yang kurang terlibat aktif dalam proses diskusi baik dalam menjawab ataupun bertanya.”[74]
> 120.

121. Hal ini juga didukung dari data hasil observasi yang penulis lakukan bahwa ternyata guru memang benar menanyakan kembali beberapa pertanyaan yang telah diberikan oleh siswa ketika proses diskusi berlangsung kepada beberapa siswa yang kurang terlibat aktif di dalam proses diskusi.

122. Langkah berikutnya adalah kesimpulan setelah proses pembelajaran berlangsung, berdasarkan hasil

74 Ismail Marzuki, *op.cit,* 27 agustus 2019

wawancara penulis dengan guru mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti kelas X MIPA SMA Muhammadiyah mengatakan bahwa:

> 123. “Setiap akhir pembelajaran Ibuk selalu menyampaikan kesimpulan pelajaran. Begitu juga pada penerapan metode eksperimen untuk materi berbusana muslim dan muslimah ini Ibuk memberi kesimpulan pada sesi akhir dan jika ada jawaban anak yang kurang tepat ketika menjawab pertanyaan dari teman/ kelompok lainnya makan akan ibuk luruskan.”[75]
> 124.

125. Hal ini juga didukung berdasarkan hasil observasi penulis di SMA Muhammadiyah Padang Panjang bahwa ternyata guru memang melakukan kesimpulan setelah siswa selesai berdiskusi dan juga guru meluruskan beberapa pertanyaan yang jawabannya kurang tepat.[76]
126. Data tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan salah seorang siswa kelas X MIPA SMA Muhammadiyah Padang Panjang, siswa tersebut mengatakan bahwa:

> 127. “Setelah diskusi selesai Ibuk menjelaskan kembali tentang materi berbakti berbusana muslim dan muslimah dan Ibuk juga meluruskan jawaban-jawaban yang disampaikan oleh anggota kelompok ketika diskusi.”
> 128.

129. Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa guru telah melaksanakan proses pembelajaran menggunakan

---

75 Ismail Marzuki, *op.cit,* 27 agustus 2019

76 Observasi Penulis *op.cit,* 13 September 2019

Metode Eksperimen dengan baik karena guru menyimpulkan setelah proses diskusi dilaksanakan.

130. Langkah berikutnya yaitu evaluasi setelah pembelajaran, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti kelas X MIPA SMA Muhammadiyah Padang Panjang mengatakan bahwa:

> 131. "Untuk evaluasi Ibuk tidak melakukannya setelah proses pembelajaran berlangsung ibuk hanya melakukan evaluasi dalam bentuk Ulangan harian pada pertemuan berikutnya."[77]
> 132.

133. Hal ini juga didukung berdasarkan hasil observasi penulis di SMA Muhammadiyah Padang Panjang bahwa ternyata guru memang tidak ada melakukan evaluasi setelah melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran Eksperiment ini.[78]

134. Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan guru mata pelajaran pendidikan agama islam kelas X MIPA SMA Muhammadiyah tidak melaksanakan evaluasi ketika proses pembelajaran selesai, sehingga tidak bisa diketahui apakah proses pembelajaran benar-benar mencapai tujuan secara maksimal atau tidak pada hari itu.

135. Mengenai apakah siswa memahami pembelajaran mengunakan metide Eksperimen, berdasarkan hasil

---

77 Halmita, *op.cit,* 13 September 2019

78 Observasi Penulis *op.cit,* 27 agustus 2019

wawancara penulis dengan guru mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti kelas X MIPA SMA Muhammadiyah mengatakan bahwa:

> 136. “Setelah pembelajaran berakhir Ibuk menanyakan apakah siswa memahami pembelajaran menggunakan metode pembelajaran Eksperimen pada hari ini dan apakah siswa menyukainya, mereka menjawab sangat menyukainya karena mereka sendiri yang berusaha menemukan jawaban dari pertanyaaan tentang materi yang sedang dipelajari, sehingga membuat mereka lebih memahami materi pembelajaran berbusana muslim dan muslimah itu dengan sangat baik.”[79]
> 137.

138. Hal ini juga didukung berdasarkan hasil observasi penulis di SMA Muhammadiyah Padang Panjang bahwa memang benar guru menanyakan kepada siswa tentang apakah mereka memahami pembelajaran pada hari ini dengan menggunakan metode Eksperimen.[80]

139. Secara teori metode pembelajaran Eksperimen ini memiliki tujuan pemb agar siswa mampu mencari dan menemukan sendiri berbagai jawaban atau persoalan-persoalan yang dihapi dengan mengadakan persoalan sendiri. Serta siswa dapat terlatih dalam cara berpikir yang ilmiah (*scientific thinking)*. Dengan eksperimen siswa

79 Halmita, *op.cit,* 13 September 2019

80 Observasi Penulis *op.cit,* 13 September 2019

menemukan bukti kebenaran dari teori sesuatu yang sedang dipelajarinya..

140. Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa siswa menyukai dan memahami proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* ini karena menarik dan menyenangkan karena bisa bermain sambil belajar.

4. Hambatan-hambatan dalam penerapan metode Eksperiment

141. Mengenai hambatan dalam penerapan metode Eksperimen pada diri siswa, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti kelas X MIPA SMA Muhammadiyah Padang Panjang mengatakan bahwa:

> 142. “Untuk hambatan pada diri siswa ada beberapa,seperti banyak siswa yang melapor ketika mereka melakukan pengamatan tidak semua anggota kelompok yang terlibat sampai akhir dengan berbagai alasan untuk tidak bisa hadir, dan ada sedikit pada beberapa kelompok hanyak mengharapkan dari ketua kelompok yang memang memiliki tingkat intelektual lebih dari pada anggota kelompoknya.[81]
> 143.

144. Hal ini juga didukung berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di SMA Muhammadiyah Padang Panjang bahwa memang benar terlihat ketika proses diskusi ada beberapa kelompok yang anggotanya hanya menghandalkan

81 Halmita, *op.cit,* 13 September 2019

ketua kelompoknya dan tidak terlibat secara aktif didalam prosesnya[82]

145. Data ini juga diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan siswa kelas X MIPA SMA Muhammadiyah Padang Panjang,siswa tersebut mengatakan bahwa:

> 146. “Benar ketika proses pengamatan sosial eksperiment ada beberapa anggota kelompok yang jarang hadir dan ada yang hadir sebentar lalu pergi dengan berbagai alasan, tidak semua terlibat secara aktif.”[83]
> 147.

148. Secara teori kekurangan dari metode eksperimen ini adalah menuntut ketelitian keuletan dan ketabahan serta tingkat konsentrasi dari diri siswa agar bisa mendapatkan hasil yang benar-benar ingin dicapai. Di samping itu penggunaan metode ini juga memakan waktu yang lama dalam proses pengamatan,hipotesis sampai kepada proses pengambilan kesimpulan

149. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode eksperimen pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas X MIPA SMA Muhammadiyah Padang Panjang memiliki hambatan dari diri siswa berupa tingkat partisipasi anggota kelompok yang tidak sama banyak, terlalu bergantung kepada peserta didik yang dominan sehingga pada prosesnya tidak semua anggota

---

82 Observasi Penulis *op.cit,* 13 September 2019

83 Riska Himaylia Putri, *op.cit,* 13 September 2019

kelompok mendapatkan pengalaman dalam mengamati materi pembelajaran melalui proses eksperimen.

150. Mengenai apakah tujuan dari pengunaan metode Eksperimen dapat tercapai tanpa adanya hambatan, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X MIPA SMA Muhammadiyah Padang Panjang mengatakan bahwa:

> 151. “Meskipun terdapat hambatan ketika proses pelaksanaan eksperiment di lapangan untuk tujuan yang ingin dicapai dari pengunaan metode ini tetap bisa tercapai karena siswa bisa mendapatkan jawaban dari permasalahan yang dimunculkan dan ketika ditanya apakah mereka paham dengan pengunaan metode ini merekapun menjawab mereka memahaminya.”[84]
> 152.

153. Hal ini juga didukung melalui hasil observasi penulis di SMA Muhammadiyah Padang Panjang, bahwa memang benar tujuan dari pengunaan metode eksperiment dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam hal ini pada materi berbusana muslim dan muslimah di kelas X MIPA dapat tercapai tujuannya karena siswa bisa menemukan jawaban dari permasalahan yang dimunculkan dan juga ketika proses diskusi mereka menguasai kesimpulan yang mereka dapatkan melalui proses pengamatan sosisal eksperiment di luar sekolah.[85]

---

84 Halmita, *op.cit,* 13 September 2019

85 Observasi Penulis, *op.cit,* 13 September 2019

154. Data tersebut juga didukung berdasarkan hasil wawancara penulis dengan siswa kelas X MIPA SMA Muhammadiyah Padang Panjang, siswa tersebut mengatakan bahwa:

> 155. “Kami suka dengan metode yang digunakan ibuk, karena dengan menemukan sendiri jawaban dari apa yang sedang dipelajari kami lebih mengerti dan memahaminya dan juga mendapatkan pengalaman yang baru berupa penelitian dan pengamatan dari proses sosial eksperiment yang dilakukan.”[86]

156. Secara teori metode eksperiment memang memiliki kelebihan disamping memperoleh ilmu pengetahuan, juga menemukan pengalaman praktis serta keterampilan dan juga metode eksperimen ini siswa membuktikan sendiri kebanaran dari sebuah teori sehingga mereka benar-benar memahaminya karena mereka sendiri yang membuktikannya.

157. Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa penerapan metode eksperiment dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam hal ini materi berbusana muslim dan muslimah pada kelas X MIPA SMA Muhammadiyah Padang Panjang dapat mencapai tujuan dari pengunaan metode tersebut tanpa adanya hambatan, karena

---

86 Riska Himaylia Putri, *op.cit,* 13 September 2019

peserta didik menyukai pengunaan metode tersebut serta peserta didik dapat menemukan jawaban dari permasalahan yang dimunculkan dari proses eksperiment yang mereka lakukan.

158. Mengenai ketika proses penerapan metode Eksperiment pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam apakah mengalami hambatan, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X SMA Muhammadiyah Padang Panjang mengatakan bahwa:

> 159. "hambatan ketika proses penerapan metode eksperiment pada materi berbusana muslim dan muslimah bisa dikatakan tidak ada, karena semua berjalan sesuai dengan yang diinginkan, serta tujuan dari pengunaan metode eksperiment ini pun dapat dicapai oleh siswa."[87]
> 160.

161. Hal ini juga didukung oleh hasil observasi penulis di SMA Muhammadiyah Padang Panjang bahwa memang benar ketika proses penerapan metode Eksperiment pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tepatnya pada materi berbusana muslim dan muslimah tidak ada hambatan dan semua berjalan dengan semestinya sehingga dapat mencapai tujuan dari pengunaan metode tersebut.[88]

---

87 Halmita, *op.cit,* 13 September 2019

88 Observasi Penulis, *op.cit* 13 September 2019

162. Data tersebut juga diperkuat melalui hasil wawancar penulis dengan siswa kelas X MIPA SMA Muhammadiyah Padang Panjang, siswa tersebut mengatakan bahwa:

> 163. “Untuk proses pengamatan sosial eksperiment sampai kepada proses diskusi tidak ada hambatan yang kami alami, karena ibuk sudah memberikan arahan yang jelas sehingga kami hanya tinggal mengikuti arahan dari ibuk.[89]
> 164.

165. Mengenai apakah dari segi fasilitas penerapan metode eksperiment pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tepatnya pada materi berbusana muslim dan muslimah pada kelas X MIPA SMA Muhammadiyah Padang panjang memiliki hambatan, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X SMA Muhammadiyah mengatakan bahwa:

> 166. “Hambatan dari segi fasilitas untuk penerapan metode eksperimen pada pembelajaran Pendidikan Agama islam di kelas X MIPA tidak ada, karena sekolah memiliki proyektor dan fasilitas lain yang mendukung dan menunjang penerapan metode eksperiment ini.”[90]
> 167.

168. Hal ini juga didukung melalui hasil observasi penulis di SMA Muhammadiyah Padang Panjang bahwa memang benar fasilitas yang tersedia di sekolah SMA Muhammadiyah Padang Panjang cukup lengkap untuk menunjang proses

89 Riska Himaylia Putri, *op.cit* 13 September 2019

90 Halmita, *op.cit* 13 September 2019

belajar mengajar sehingga hambatan dari segi fasilitas untuk penerapan metode eksperiment dapat dipastikan tidak ada.[91]

169. Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan untuk hambatan penerapan metode eksperiment dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Padang Panjang hampir bisa dikatakan tidak ada kecuali dari aspek siswa yang beragam seperti tidak terlibat aktif ketika proses eksperiment dan tidak mengikuti proses pengamatan eksperiment sampai seleesai, selain dari aspes diri siswa bisa dipastikan penerapan metode eksperiment di SMA Muhammadiyah Padang Panjang dapat berjalan dengan semestinya.

170.
171.
172.
173.
174.
175.
176.
177.
178.

179. BAB V

180. PENUTUP

A Kesimpulan

181. Metode eksperimen adalah metode yang menekankan peserta didik untuk mencari sendiri dan menumukan sendiri jawaban dari

91 Observasi Penulis, *op.cit* 13 September 2019

permasalahan pada materi yang sedang di pelajari. Pada metode ini peserta didik dituntut untuk berpikir kritis berpikir ilmiah dan harus memiliki ketelitian, keuletan, kesabaran dan tingkat fokus yang tinggi karena metode ini membutuhkan waktu yang lama dan juga menuntut kemampuan diri pada para peserta didik untuk bisa menemukan jawaban dari permasalahan yang dimunculkan dari materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Metode eksperimen ini merupakan metode pembelajaran yang sangat sesuai dengan kurikulum yang diterapkan pada saat ini yaitu kurikulum 2013, dimana pada metode pembelajaran eksperimen ini siswa dituntut aktif dan mandiri dalam menyelasaikan setiap permasalahan yang dihadapi atau ditemukan dengan melalui proses mencari mengamati dan menyimpulkan. Metode ini memang membutuhkan keuletan dan tingkat kesulitan yang tinggi tetapi ketika peserta didik berhasil menemukan jawaban dari permasalahan tersebut mereka akan jauh lebih paham, karena mereka bisa membuktikan sendiri teori yang sedang mereka pelajari dari hasil mengamati dan menyimpulkan. Selain itu dengan menggunakan metode eksperimen ini siswa dapat lebih memahami tentang materi yang dipelajari dan secara otomatis tersimpan lama di ingatan mereka karena jawaban dari permasalahan yang dimunculkan pada materi yang menggunakan metode eksperimen ini mereka temukan sendiri dan mereka cocokkan sendiri dengan teori yang sedang mereka pelajari. Metode eksperimen ini juga sangat bagus untuk perkembangan keterampilan peserta didik karena membuat mereka jadi percaya diri dengan

kemampuan mereka dalam memecahkan permasalahan melalui hasil mengamati, memahami dan menyimpulkan jawaban dari apa yang sedang mereka pelajari.

182. Berdasarkan hasil penelitian penulis di SMA Muhammadiyah Padang Panjang Penerapan Metode Eksperimen dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat berjalan dengan baik, karena pada penerapannya metode ini berjalan dengan semestinya tanpa adanya hambatan yang berarti selain dari pada aspek diri beberapa orang siswa. Hal ini terbukti dengan tercapainya tujuan dari pengunaan metode eksperimen ini pada materi berbusana muslim dan muslimah di kelas X MIPA SMA Muhammadiyah Padang Panjang dan peserta didik juga memahami serta menyukai pengunaan metode eksperimen ini. Akan tetapi dari penelitian yang penulis lakukan penulis mendapatkan gambaran bahwa pengunaan metode eksperimen ini kurang cocok dijadikan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikarenakan metode eksperimen ini menuntut adanya permasalahan yang di munculkan dan harus dipecahkan melalui proses pengamatan dilapangan. Selain membutuhkan keuletan yang tinggi tidak semua materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bisa menggunakan metode ini, kebetulan pada materi kelas X ada materi pembelajaran tentang berbusana muslim dan muslimah yang bisa menggunakan metode pembelajaran ini karena dapat memunculkan permasalahan yang bisa dipecahkan melalui hasil pengamatan sendiri oleh peserta didik. Jadi dapat penulis simpulkan pengunaan metode eksperimen pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam hanya cocok untuk materi

yang menuntut keterampilan sosial di dalam proses pembelajarannya seperti pada contoh berpakaian muslim dan muslimah yang terdapat pada materi Pendidikan Agama Islam kelas X di SMA Muhammadiyah Padang Panjang.

B Saran

183. Saran dari penulis untuk guru yang mengajar di SMA Muhammadiyah Padang Panjang jika ingin menggunakan metode eksperimen ini sebaiknya alat untuk pelaksanaan metode eksperimen ini ditambah dengan kamera baik itu untuk foto atau video ketika proses sosial eksperimen dilakukan agar peserta didik dapat lebih terlibat aktif secara keseluruhan dan ketika proses diskusi dapat berlangsung dengan lebih menarik dengan adanya bukti dokumentasi berupa video/foto.

184.

185.
186.
187.
188.

189. DAFTAR KEPUSTAKAAN

190. Al-qur’an nul karim.

191. Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet ke- 1. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada

192. Ahmadi, Ruhlam. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media

193. Ali, Muhammad.2001. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern.

194. Almanshur, Djunaidi, Ghony-Fauzan. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

195. Aqib, Zainal.2016. *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera

196. Bahri, Syaiful,dan Zain, Azwan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar* . Jakarta:Rineka Cipta

197. Daradjat, Zakiah. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. 4. Jakarta: Bumi Aksara

198. Djamaluddin. 2002. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia

199. Ilmi,Darul *Dasar-dasar Pendidikan dan Pembelajaran* . 2009. Cet. ke-1, Stain Bukittinggi.

200. Jekkers, Roi. 1994. *Mengajar Dengan Sukses*. cet, ke-10. Jakarta:Grafindo

201. Kadir, Abdul. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kharisma Putra Utama

202. Mahmud, Rois.2011. *AL-ISLAM (Pendidikan Agama Islam)*. Jakarta:Erlangga

203. Mardani. 2017. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Cet-1. Jakarta: Kharisma Putra Utama

204. Minarti, Sri. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet ke-2, Jakarta: Amzah

205. Nasution. 2002. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Cet ke-5. Jakarta, Bumi Aksara

206. Sanjaya, Wina.2008. *Kurikulum, dan Pembelajaran.* Cet, ke-1. Jakarta:Kencana

207. Subroto, Suryo. *1997*. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. cet, ke-1. Jakarta: Rineka Cipta

208. Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

209. Suryadi, Ahmad, Rudi. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama

210. Tafsir, Ahmad. 2000. *Metodologi Pengajaran Agama Islam.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

211. Tim Redaksi Sinar *Grafika.* 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.). Cet. Ke-1. Jakarta:Sinar Grafika

212. Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Cet ke-2. Jakarta:Kencana

213. Uhbiyati, Nur. 2013. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Cet ke-1. Semarang: Pustaka Rizki Putra

214. ----------, Nur. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang,: PT Pustaka Rizki Putra

215. Zayadi, Ahmad dan Majid Abdul. 2005. *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Konstektual*. hal. 8 Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

216.

217.

218.

219.